

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK KELAS I DALAM PEMBELAJARAN REMEDIAL
DI SD NEGERI GEJAYAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



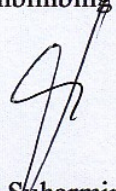
Oleh
Dianing Eka Putri
NIM 08103244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

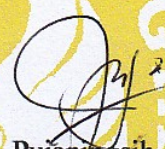
PERSETUJUAN

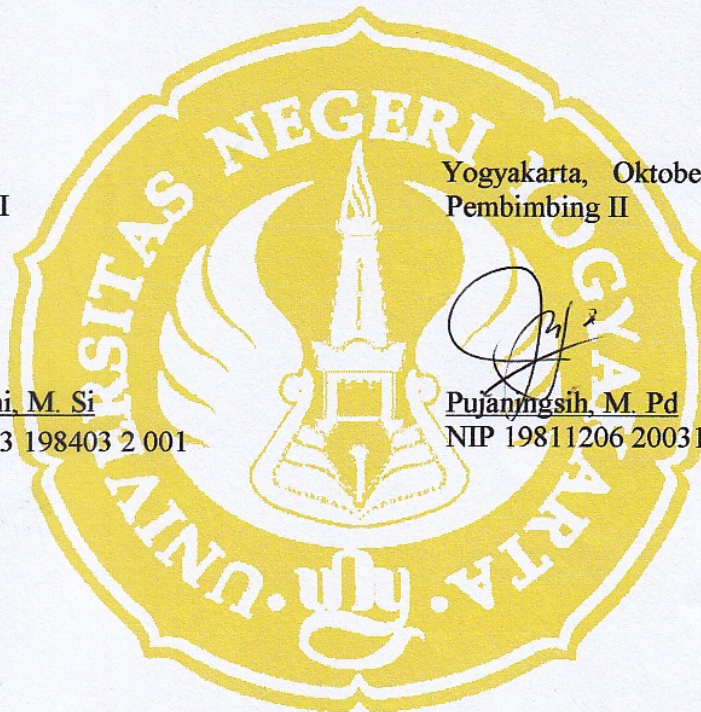
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS I DALAM PEMBELAJARAN REMEDIAL DI SD NEGERI GEJAYAN” yang disusun oleh Dianing Eka Putri, NIM 08103244001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I


Tin Suharmini, M. Si
NIP 19560303 198403 2 001

Yogyakarta, Oktober 2013
Pembimbing II

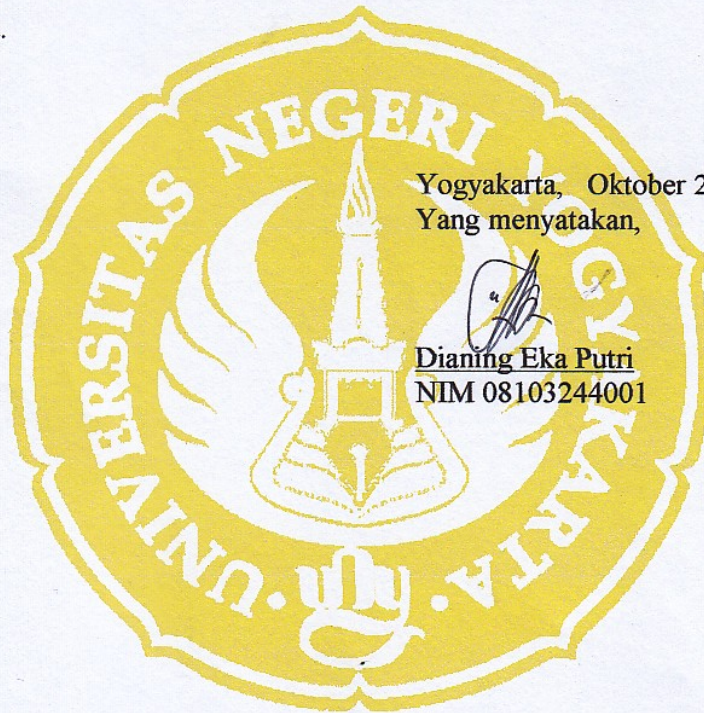

Pujaningasih, M. Pd
NIP 19811206 200313 2001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Oktober 2013

Yang menyatakan,



Dianing Eka Putri
NIM 08103244001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS I DALAM PEMBELAJARAN REMEDIAL DI SD NEGERI GEJAYAN” yang disusun oleh Dianing Eka Putri, NIM 08103244001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M. Si.	Ketua Penguji		09-01-2014
Aini Mahabbati, M.A.	Sekretaris		09-01-2014
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.	Penguji Utama		09-01-2014
Pujaningsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		09-01-2014

Yogyakarta, 22 JAN 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1001

MOTTO

Membacakan buku untuk anak merupakan satu aktivitas terpenting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk belajar membaca. (*Jacqueline Kennedy*)

Belajar membaca bagaikan menyalakan api, setiap suku kata yang dieja akan menjadi percik yang menerangi. (*C. S. Lewis*)

Singkirkanlah televisimu! Ditematnya nanti, kamu bisa memasang rak buku yang cantik! (*Abraham Lincoln*)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku: Bapak Sugiyarto dan Ibu Mintarti Iriani
2. Agama, Nusa dan Bangsa
3. Almamaterku tercinta

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK KELAS I DALAM PEMBELAJARAN REMEDIAL
DI SD NEGERI GEJAYAN**

Oleh
Dianing Eka Putri
NIM 08103244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar spesifik di SD Negeri Gejayan melalui metode Multisensori.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah desain penelitian Kemmis dan MC Taggart. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar spesifik kelas dasar dasar satu yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan pengambilan data yang diperlukan menggunakan observasi terhadap guru dan siswa, tes kemampuan membaca permulaan permulaan yang disadur dari tes *curriculum based assessment* (CBA) dan wawancara terhadap guru. Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori dalam penanganan siswa berkesulitan belajar membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penerapan metode multisensori pada siswa lebih mengoptimalkan peran sensoris taktil dan kinestetik dan tetap melibatkan sensoris visual dan auditori meskipun siswa mengalami kekacauan dalam persepsi visual dan auditoris. Siswa pada kemampuan awal *pretest* mampu membaca huruf 'c', 'i', 's', 'a', 'l', 'y', 'h', 'o', 'j', 'u', 't', 'k', 'p' dan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata, pada *posttest* I dan *posttest* II mengalami peningkatan kemampuan membaca huruf, suku kata dan kata. Peningkatan tersebut ditunjukkan dalam peningkatan nilai kemampuan membaca semenjak *pretest* hingga *posttest* siklus II. Pencapaian nilai yang diperoleh siswa pada saat *pretest* sebesar 13,3, *posttest* siklus I sebesar 66,7 dan *posttest* siklus II sebesar 86,7.

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, metode multisensori, siswa berkesulitan belajar spesifik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kasih karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tiap bagian dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I dalam Pembelajaran Remedial di SD Negeri Gejayan” dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang memberikan dukungan, semangat, doa, pendampingan dan bantuan-bantuan lainnya.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas dan izin sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Ibu Dra. Tin Suharmini, M. Si dan Ibu Pujaningsih, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia mendampingi sedari awal dengan memberikan waktu, tenaga, ilmu, arahan, motivasi dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.

5. Ibu Dr. Ishartiwi selaku dosen penasehat akademik dan seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan selama penulis menimba ilmu.
6. Bapak Bambang Purwaka, S. Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Gejayan yang telah memberikan ijin, pengarahan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
7. Ibu Yuni Lestari selaku wali kelas I atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan selama peneliti melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penulisan tugas akhir.
8. Kedua orangtua, Bapak Sugiyarto dan Ibu Mintarti Iriani untuk semua nasehat, doa, dukungan moril dan materi selama ananda menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Adik-adikku, Yogie Dwi Prasetyo dan Trivena Aprilia untuk kebersamaan dan dukungan yang seringkali tidak dapat dibahasakan.
10. Saudara, kakak-kakakku Mbak Kristin, Mas Ipam, Mas Andhika dan Mas Yoga hanya bisa kusampaikan terimakasih untuk kata-kata “*gek ndang dirampungke skripsine*” dan yang terpenting dukungan kalian luar biasa.
11. Teman-teman kekhususan ABBS angkatan 2008 Sr. Gemma, Ana, Mila, Hesti, Erna, Tyas dan semua teman-teman PLB angkatan 2008 terimakasih untuk kebersamaannya, kalian ISTIMEWA!!
12. Seorang yang luar biasa untuk hidupku, *thanks for everything*, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua bantuan dan dukungan yang terwujud dalam skripsi ini dapat menjadi berkat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 23 September 2013



Dianing Eka Putri
NIM 08103244001

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN..	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Spesifik.....	10
2. Klasifikasi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik	12
3. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik.....	13
4. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan.....	16
5. Pengertian Metode Multisensori.....	18
6. Pengajaran Remedial	24
B. Kerangka Pikir	28

C. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Desain Penelitian	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Subjek Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengembangannya	38
G. Teknik Analisis Data	44
H. Indikator Keberhasilan	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Dekripsi Lokasi Penelitian.....	47
B. Deskripsi Subjek Penelitian	48
C. Deskripsi Data Hasil Kemampuan Awal Membaca Permulaan	50
1. Deskripsi Data Observasi.....	50
2. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Permulaan.....	51
D. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus I	52
1. Rencana Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	52
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	52
3. Observasi Tindakan Siklus I	58
4. Evaluasi Tindakan Siklus I.....	61
5. Analisis Data Tindakan Siklus I.....	64
6. Refleksi Tindakan Siklus I.....	66
7. Rencana Tindakan Siklus II	67
E. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus II	69
1. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	70
2. Observasi Tindakan Siklus II.....	75
3. Evaluasi Tindakan Siklus II	78
4. Analisis Data Tindakan Siklus II	80
5. Uji Hipotesis	85
6. Pembahasan	85

7. Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A.Kesimpulan.....	95
B.Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Partisipasi Siswa	38
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori	40
Tabel 3. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan	44
Tabel 4. Hasil <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Permulaan	51
Tabel 5. Data Hasil Pengamatan Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori	59
Tabel 6. Hasil <i>Posttest</i> Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I Siklus I	61
Tabel 7. Rekam Data Jawaban Soal <i>posttest</i> Siklus I	62
Tabel 8. Rekam Data Kesalahan Membaca pada Siklus I	63
Tabel 9. Data Hasil <i>PreTest</i> dan <i>Posttest</i> Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar	65
Tabel 10. Data Hasil Pengamatan Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori	76
Tabel 11. Hasil <i>Posttest</i> Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I Siklus II	78
Tabel 12. Rekam Data Jawaban Soal <i>posttest</i> Siklus II	79
Tabel 13. Data <i>Posttest</i> Tindakan Siklus I dan <i>Posttest</i> Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar	81
Tabel 14. Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Tindakan Siklus I, dan <i>Posttest</i> Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar	82
Tabel 15. Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Tindakan Siklus I, dan <i>Posttest</i> Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar	83
Tabel 16. Tipe Kesalahan Membaca Siswa	92

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Desain Penelitian	32
Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I Siklus I	66
Gambar 3. Grafik <i>Postest</i> Tindakan Siklus I dan <i>Postest</i> Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar	81
Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar	85

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	102
Lampiran 2. Lembar Soal Pretest	106
Lampiran 3. Lembar Soal Posttest Siklus I	107
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	108
Lampiran 5. Lembar Posttest Siklus II	112
Lampiran 6. Perhitungan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan	113
Lampiran 7. Perhitungan Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan	115
Lampiran 8. Hasil Observasi Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Siklus I	116
Lampiran 9. Hasil Observasi Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Siklus II	117
Lampiran 10. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I	118
Lampiran 11. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II	120
Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru	122
Lampiran 13. Dokumentasi	124
Lampiran 14. Hasil Test IQ <i>Coloured Progressive Matrices Test</i> (CPM) ..	125
Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian	126
Lampiran 16. Surat Ijin Penelitian	127
Lampiran 17. Surat Ijin Penelitian	128
Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian	129

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gemar membaca menjadi salah satu proses belajar yang efektif untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali para siswa di sekolah karena siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Hal tersebut seperti disampaikan Burns, dkk (Farida Rahim 2006:1) bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.

Di tengah arus globalisasi yang semakin menantang, membaca menjadi suatu aktifitas yang semakin penting. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh informasi secara lebih luas dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk mendukung aktivitasnya. Siswa yang telah mampu membaca tidak perlu tergantung pada orang lain untuk membantu membacakan sebuah pesan ketika ia mendapat sebuah surat, dan begitu pula dengan aktifitas yang lainnya. Terlebih lagi, berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah menggunakan buku penunjang sumber belajar tertulis yang memerlukan kemampuan membaca untuk dapat melihat informasi didalamnya. Dengan dimilikinya kemampuan membaca pada siswa di sekolah dasar terutama siswa berkesulitan belajar, mereka akan memiliki kemandirian dalam melakukan berbagai kegiatan, selain itu siswa tidak mudah dibohongi oleh orang lain dan

dapat mengakses berbagai informasi sehingga wawasannya semakin bertambah.

Bagi sebagian siswa, membaca merupakan kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Namun tidak sedikit dari siswa yang berada pada kelas reguler yang mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca. Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003 mengemukakan sekitar 10% - 20% anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan membaca (Pujaningsih, 2006: 85). Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca seringkali mendapatkan nilai yang kurang memuaskan pada mata pelajaran lain. Seperti dikatakan Lerner (Mulyono Abdurrahman 2003:200) jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi dalam kelas-kelas berikutnya. Mercer (Mulyono Abdurrahman 2003:) menyampaikan bahwa kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Oleh sebab itu membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan bagi siswa semenjak kelas dasar.

Menyadari akan pentingnya kemampuan membaca semenjak kelas dasar, maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut kurikulum berbasis kompetensi Bahasa Indonesia 2004, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, siswa diharapkan dapat membaca huruf, suku kata dan

kalimat. Terlebih bagi siswa berkesulitan belajar membaca yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam kelas reguler, mereka memerlukan penanganan yang lebih dari siswa pada umumnya. Guru kelas diharapkan dapat membantu siswa berkesulitan membaca dengan dukungan motivasi maupun pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa. Seperti disampaikan Grainger (2003: 170) amat penting kiranya anak dengan kesulitan khusus membaca diberikan pengajaran membaca yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi kekurangan atau kelemahan mereka.

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Gejayan terhadap siswa kelas I, penulis melihat adanya sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kemampuan membaca seorang siswa yang cukup rendah dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Hasil pemeriksaan psikologis menggunakan *Coloured Progressive Matrices Test (CPM)* pada tanggal 19 Juni 2012, siswa memiliki kapasitas intelektual Superior. Assesmen awal menunjukkan bahwa siswa memahami abjad 'c', 'i', 's', 'a', 'l', 'y', 'h', 'o', 'j', 'u', 't', 'k', 'p' dan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata. Selama proses asesmen berlangsung terdapat beberapa kesalahan membaca yang berulang yakni kekacauan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama dan kekacauan dalam membedakan arah kanan-kiri seperti 'm' dibaca 'n', 'r' dibaca 'n', 'b' dibaca 'd' maupun sebaliknya, 'e' dibaca 'g' maupun sebaliknya. Bentuk kesalahan lain yang muncul pada persepsi auditori saat siswa membaca huruf 'f' dibunyikan 'fe' yang terdengar seperti huruf 'v' atau membaca huruf 'v' yang dibunyikan menjadi 'fev'. Ketika berada dalam kelas

siswa nampak kurang semangat, kurang perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga memberikan efek pada hasil belajar yang rendah meskipun siswa tidak mengalami masalah intelektual karena memiliki IQ superior.

Penulis melihat pemakaian media dan metode yang belum maksimal karena terbatasnya ketersediaan alat-alat atau media yang mendukung pembelajaran membaca. Mengingat pentingnya metode dan media dalam pembelajaran, terlebih lagi bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar maka keduanya perlu diterapkan dalam setiap proses pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran seperti yang telah dilaksanakan di kelas sehingga perlu adanya variasi dalam proses pembelajaran membaca yang menarik dan dapat diikuti siswa dengan kondisi yang menyenangkan.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan mengaplikasikan metode multisensori dalam pembelajaran membaca seperti disampaikan Yusuf (2003:64) bahwa sistem pendidikan bagi anak-anak berkesulitan belajar telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori. Metode multisensori menekankan pada penggunaan seluruh modalitas dalam belajar membaca. Bentuk modalitas yang digunakan dalam metode multisensori adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan) dan *tactil* (perabaan) atau biasa disebut VAKT. Disamping penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran membaca, peran media diperlukan untuk

dapat mendukung terlaksananya pembelajaran. Dalam metode multisensori penggunaan media berguna untuk menimbulkan gairah belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan serta memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya (Arief Sadiman, 2008:17).

Permasalahan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dalam kelas reguler memerlukan penanganan yang lebih dibanding siswa lain. Hasil asesmen yang menunjukkan adanya kekacauan dalam persepsi visual dan auditoris mengakibatkan muncul kesalahan-kesalahan membaca seperti kesulitan membedakan huruf dengan bentuk yang hampir sama maupun kekacauan arah kanan dan kiri yang perlu untuk ditangani. Salah satu metode pengajaran membaca yang mengedepankan sensoris sebagai pokok dalam belajar membaca merupakan metode yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan siswa. Metode pengajaran membaca yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah Metode Multisensori. Penggunaan visual, auditoris, taktil dan kinestetik secara bersamaan saat membaca sehingga sensoris taktil dan kinestetik dapat dikembangkan secara maksimal untuk menerima rangsangan materi membaca karena sensoris visual dan auditori siswa mengalami kekacauan persepsi. Penggunaan media yang beragam dan menarik serta menunjang pelaksanaan metode yang diharapkan melibatkan berbagai sensori dalam pembelajaran membaca permulaan dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan menimbulkan gairah belajar bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar spesifik di SD Negeri Gejayan melalui metode multisensori.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Siswa berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam memahami abjad karena adanya kekacauan dalam persepsi visual dan auditoris. Adanya kesulitan dalam menentukan bunyi suku kata dan kata sehingga ketika diminta untuk membaca siswa tidak mampu mengeluarkan suara untuk membaca.
2. Siswa berkesulitan belajar kurang memiliki motivasi untuk belajar membaca.
3. Metode dalam pembelajaran membaca kurang bervariasi.
4. Media pembelajaran belum banyak digunakan dalam mendukung metode pembelajaran membaca dikelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan masalah pada nomor 1, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami abjad dan menentukan bunyi suku kata serta kata. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan metode multisensori untuk mengatasi permasalahan kesulitan siswa dalam menentukan bunyi suku kata dan kata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibatasi sebelumnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan metode Multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa berkesulitan belajar di SD Negeri Gejayan melalui metode Multisensori.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara praxis maupun teoritis. Secara praxis penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar, sehingga mutu sekolah dapat lebih unggul.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu informasi mengenai cara membantu siswa berkesulitan belajar membaca, melalui metode Multisensori.

3. Bagi Siswa

Sebagai informasi untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca, yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian ini juga memberikan manfaat teoritis bagi Pendidikan Luar Biasa dalam memberikan kontribusi metode dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar di Sekolah Dasar.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah tahapan membaca pada anak-anak dalam menghafal huruf (mengingat bentuk dan bunyi huruf), membaca gabungan huruf dalam suku kata maupun kata serta kalimat sederhana yang harus dikuasai oleh siswa sebelum memaknai kalimat secara mendalam.

2. Metode Multisensori

Metode Multisensori merupakan suatu metode yang menggunakan sensoris visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan) dan tactil (perabaan) dalam proses pembelajaran membaca. Metode multisensori dalam penelitian ini mengedepankan penggunaan taktil dan kinestetik yang lebih banyak untuk proses pembelajaran membaca karena adanya kekacauan persepsi visual dan auditoris siswa.

3. Siswa berkesulitan belajar spesifik

Siswa berkesulitan belajar spesifik dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu di SD Negeri Gejayan dengan IQ superior namun memiliki kesulitan dalam membaca ditandai dengan adanya kesulitan untuk membaca huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama, kesulitan membedakan huruf dengan arah kanan-kiri, menambahkan huruf dan kekacauan dalam membedakan huruf dengan bunyi yang hampir sama sehingga terjadi kesenjangan antara hasil prestasi siswa dengan potensi yang dimiliki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

Learning disability atau yang lebih dikenal dengan kesulitan belajar spesifik merupakan suatu hambatan yang dialami oleh siswa pada kelas dasar sehingga memperoleh hasil belajar yang rendah. Kesulitan dalam memahami salah satu kecakapan membaca, menulis dan berhitung maupun ketiganya menjadikan siswa mengalami kegagalan dalam berbagai mata pelajaran yang ada disekolah.

Definisi kesulitan belajar pertama kali digunakan secara luas dalam dunia pendidikan pada tahun 1975 dalam Public Law 94 – 142. Sampai saat ini , revisi sudah dilakukan sehingga definisi terbaru dari Learning Disabilities adalah :

The term “specific learning disability” means a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language, spoken or written, which disorder may manifest it self in imperfect calculations. Such term includes such conditions as perceptual disabilities, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia. Such term does not include a learning problem, that is primarily the result of visual, hearing, or motor disabilities; of mental retardation; of emotional distrubance; or of environmental, cultural, or economic divantage. (Lerner & Kline, 2006, dalam Pujaningsih, 2006:88).

Dalam definisi tersebut mengandung maksud bahwa anak berkesulitan belajar memiliki kekacauan dalam satu atau lebih proses persepsi auditori, memori, persepsi visual, bahasa dan berfikir sehingga dapat

berimbas pada kesulitan belajar dalam hal berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, masalah belajar tersebut tidak terkait dengan keterbatasan dalam masalah intelektual maupun fisik serta kehidupan sekitar maupun ekonomi, sehingga menekankan pada kesenjangan antara potensi dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hal tersebut dipertegas oleh *Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) yang dikutip oleh Lovitt (dalam Mulyono Abdurahman, 2003: 8) bahwa kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula.

Definisi lain mengenai siswa berkesulitan belajar spesifik disampaikan Haring (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 195) yang mengatakan bahwa “*Learning disability is a behaviorial deficit almost always associated with academic performance and that can be remediated by precise individual instruction programming*”. Haring menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan kesulitan dalam perilaku serta kemampuan akademik dan dapat dilakukan perbaikan melalui program pembelajaran individual. *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) turut mengungkapkan definisi siswa berkesulitan belajar spesifik sebagai berikut:

Kesulitan belajar merupakan sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran

dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan adanya gangguan disfungsi system syaraf pusat. Meskipun kesulitan belajar terjadi secara bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, hambatan social dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammill et al., 1981 dalam Munawir 2000: 32).

Berdasarkan beberapa definisi diatas siswa berkesulitan belajar spesifik merupakan siswa dengan hambatan yang terjadi akibat kekacauan satu atau beberapa persepsi sensoris berakibat terhambatnya proses membaca, menulis dan berhitung siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Subjek pada penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar spesifik yang didasarkan pada hasil asesmen yang mengacu pada *National Joint Committee on Learning Disabilities* (NJCLD), diketahui bahwa: (a) subjek mengalami kesulitan membaca permulaan pada pemahaman huruf abjad yang memiliki bentuk hampir sama dan arah kanan-kiri sehingga *typical error* yang sering muncul adalah membalik huruf (substitusi) dan penghilangan huruf, (b) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru beserta observasi, siswa memiliki kemampuan verbal, persepsi taktil kinestetik dan *problem solving* yang baik.

2. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Munawir Yusuf (2005:58) menjelaskan anak berkesulitan belajar dibagi menjadi empat kelompok: 1) anak yang sebenarnya IQnya rata-

rata atau diatas rata-rata tetapi hasil belajarnya rendah karena faktor eksternal disebut sebagai anak yang mengalami hambatan belajar, 2) anak yang sebenarnya IQnya rata-rata atau diatas rata-rata tetapi mengalami kesulitan dalam bidang akademik tertentu (misal: membaca, menulis, berhitung) tidak seluruh mata pelajaran, diduga karena factor neurologis disebut sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik atau *specific learning disability*, 3) anak yang prestasi belajarnya rendah tapi IQ yang dimiliki sedikit dibawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*, dan 4) anak yang prestasi belajarnya rendah disertai adanya hambatan-hambatan komunikasi dan sosial, sedangkan IQ yang dimiliki jauh di bawah rata-rata disebut sebagai retardasi mental atau tunagrahita.

Mulyono Abdurrahman (2003:11) mengklasifikasikan siswa berkesulitan belajar spesifik menjadi dua, yakni (a) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan (b) kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik. Subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan termasuk dalam katagori siswa berkesulitan belajar spesifik yang berhubungan dengan akademik yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

3. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Grainger (2003:172) mengatakan bahwa tanda paling jelas bahwa seorang anak mengalami kegagalan membaca adalah bila anak gagal menyamai teman-teman seusia dan terlihat jauh tertinggal dibelakang

anak lain yang seusia dan setingkat. Anak berkesulitan belajar membaca sering menampakkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau mengigit bibir. Myklebust dan Johnson seperti dikutip Hargrove dan Pottet (Mulyono Abdurrahman, 2003:205) mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan belajar sebagai berikut (a) mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang, (b) memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu, (c) memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan, (d) memiliki kekurangan dalam memahami waktu, (e) jika diminta menggambar orang, sering tidak lengkap, (f) miskin dalam mengeja, (g) sulit dalam menginterpretasikan globe, peta atau grafik, (h) kesulitan dalam belajar berhitung, (i) kesulitan dalam belajar bahasa asing.

Munawir Yusuf (2005 :64) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca menunjukkan gejala atau ciri-ciri seperti (a) kesulitan dalam diskriminasi auditoris sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, (b) kesulitan dalam analisis dan sintesis auditoris, (c) kesulitan dalam re – auditoris bunyi atau kata, (d) membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan, (e) kadang disertai gangguan urutan auditoris, (f) cenderung melakukan aktivitas visual.

Karakteristik yang paling menonjol pada anak – anak yang termasuk berkesulitan membaca ini menurut Reid & Hresko (1981) adalah (a) membacanya lamban, naik turun intonasinya, dan kata demi kata, (b) sering membalik – balik huruf dan kata – kata, (c) pengubahan huruf pada kata, (d) terjadi kekacauan pada kata – kata yang hanya berbeda sedikit susunannya, misal; bau, buah, batu, buta, dan (e) sering menerka dan sering mengulangi kata – kata atau frasa (M. Shodiq, 1995, dalam Suparno, dalam Jurnal Pendidikan Khusus, 2006). Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan itu antara lain penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersentak – sentak.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca terdapat beberapa karakteristik yang sesuai dan sering muncul pada hasil asesmen siswa. Karakteristik yang sering muncul pada siswa adalah (a) adanya kekacauan persepsi visual dan auditoris sehingga sering membalik-balik huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti “m” menjadi “n”, (b) memiliki masalah dengan perbedaan arah kiri dan kanan pada huruf “b” menjadi “d” atau sebaliknya, (c) sering tidak lengkap saat menggambar orang, sering menambahkan huruf, (d) sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Beberapa karakteristik dari siswa berkesulitan belajar yang muncul pada hasil asesmen merupakan kesulitan membaca permulaan.

4. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Grainger (2003: 174) menyatakan kemampuan membaca tergantung pada kemampuan anak untuk memecahkan kode itu dan secara jelas memahami hubungan antara wicara, bunyi dan symbol yang diminta. Oleh karena itu seperti disampaikan Lerner bahwa ia harus segera belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Mulyono Abdurrahman, 2003:200). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:623) “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. Membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1997:72). Sehingga dapat dipahami bahwa kemampuan membaca merupakan kesanggupan atau kecakapan dalam melihat, memahami, mengeja serta melafalkan apa yang tertulis.

Elizabet G. Hainstok (1999: 128) berpendapat bahwa membaca merupakan penerjemahan symbol-simbol dan suara-suara kedalam makna. Membaca merupakan proses visual untuk menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan (Farida Rahim , 2006: 2). Sejalan dengan definisi sebelumnya, Bond (Mulyono Abdurrahman 2006: 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan symbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Maka dengan kata

lain, membaca merupakan serangkaian proses menerjemahkan symbol tulis dan melafalkannya dengan melibatkan kerja kognitif.

Proses belajar membaca memiliki beberapa tahapan. Lima tahap perkembangan membaca menurut Haris seperti dikutip Mercer (Mulyono Abdurrahman 2006:201) yaitu (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca sesungguhnya. Membaca permulaan merupakan tahapan kedua dari perkembangan membaca yang berlangsung pada kelas-kelas awal. Syafie'i (dalam Farida Rahim 2006: 2) menyebutkan tahap membaca permulaan terdapat tiga komponen dasar yaitu, recording, decoding dan meaning yang berlangsung pada kelas-kelas awal (I, II dan III). Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan system tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Hal tersebut sejalan dengan Munawir Yusuf (2005: 140) bahwa siswa dikenalkan dengan membaca teknis atau proses *decoding* yang ditandai dengan pengenalan simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi.

Ngalim Purwanto (1997:29) memberikan penjelasan bahwa yang disebut sebagai membaca permulaan jika maksud membaca itu yang diutamakan ialah:

- a. Memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi bermakna.
- b. Melancarkan teknik membaca pada anak-anak.

Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa membaca memiliki beberapa tahapan hingga dapat membaca sesungguhnya, salah satunya adalah membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dalam mengubah atau menerjemahkan simbol-simbol huruf tulis menjadi kata-kata lisan yang memiliki makna tertentu. Dengan demikian membaca permulaan memerlukan aktifitas sensoris untuk mengubah atau menerjemahkan simbol-simbol huruf tulis menjadi kata-kata lisan. Sesuai hasil asesmen sebelumnya yang menjelaskan bahwa siswa dalam penelitian ini mengalami kekacauan dalam persepsi visual dan auditori maka pembelajaran membaca permulaan dapat diajarkan menggunakan metode multisensori dengan mengoptimalkan taktil dan kinestetik siswa.

5. Pengertian Metode Multisensori

Pembelajaran membaca diperlukan bagi siswa berkesulitan belajar. Pendekatan multisensory merupakan salah satu pendekatan untuk latihan membaca. Multisensori terdiri dari dua kata yakni “multi” dan “sensori”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:), kata “multi” memiliki arti banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan kata “sensori” (KBBI, 1997:) memiliki arti panca indera. Maka gabungan dari kedua kata tersebut memiliki arti lebih dari satu panca

indera. Modalitas yang sering dipakai oleh manusia adalah visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan) dan taktil (perabaan). Salah satu metode pengajaran membaca yang dikembangkan berdasarkan pendekatan tersebut adalah Metode Multisensori.

Belajar membaca memerlukan keterampilan *visual* dan *auditory*. Ross (1984:56) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dalam keterampilan *visual* yakni persepsi visual (*visual perception*), memori visual (*visual memory*), diskriminasi visual (*visual description*). Ketiga komponen tersebut memiliki peran penting dalam belajar membaca, persepsi visual berguna untuk mengenal bentuk-bentuk huruf; memori visual merupakan kemampuan untuk mengingat bentuk huruf yang telah dipelajari; dan diskriminasi visual digunakan dalam keterampilan membedakan bentuk huruf yang satu dengan yang lainnya. Selain itu terdapat tiga komponen dalam keterampilan auditori yakni persepsi auditori (*auditory perception*), memori auditori (*auditory memory*), diskriminasi auditori (*auditory description*) Ross (1984:57). Ketiga keterampilan tersebut pun memiliki peran yang penting, persepsi auditori menentukan kemampuan mengenal bunyi huruf; memori auditori diperlukan untuk mengingat bunyi-bunyi huruf; diskriminasi auditori diperlukan dalam keterampilan membedakan bunyi huruf yang satu dengan yang lainnya.

Keterampilan membaca juga dapat diperkuat dengan kepekaan taktil perabaan serta keterampilan kinestetik. Perabaan memberikan informasi mengenai bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga membantu memperjelas tekstur dan konsistensi mekanis suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual (Blake, 2006:457). Dalam metode multisensori, perabaan digunakan dalam mengenal bentuk-bentuk huruf yang dipelajari melalui huruf-huruf timbul bertekstur kasar. Ross (1984:59) menambahkan bahwa kemampuan mengontrol dan mengkoordinasi gerakan kinestetik merupakan hal yang penting bagi siswa yang sedang belajar membaca dan menulis. Koordinasi visual-motorik diperlukan oleh siswa saat menulis berurutan dari baris ke baris, pemusatan perhatian pada kata yang terdiri dari huruf-huruf dan membentuk huruf yang tepat saat menulis dan membedakan arah saat menulis. Metode multisensori melibatkan berbagai modalitas dalam belajar membaca, sehingga diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih mudah serta optimal dalam memperoleh hasilnya.

Dalam Munawir Yusuf (2005:169), metode Multisensori merupakan metode yang dikembangkan dengan anak dilatih membaca kata secara utuh dan kata dipilih oleh anak sendiri. Metode Multisensori dikembangkan menjadi dua variasi yakni oleh Fernald dan Gillingham. Keduanya memiliki perbedaan yakni Metode Fernald anak belajar kata dengan pola yang utuh, sedangkan pada Metode

Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Multisensori yang dikembangkan oleh Fernald. Pemilihan metode multisensory yang dikembangkan oleh Fernald dikarenakan lebih mengedepankan belajar membaca kata secara utuh secara berulang-ulang dan dapat menyalin kata tanpa atau dengan melihat, sehingga proses ingatan, auditori, visualisasi, taktil dan kinestetik banyak digunakan dalam Metode Multisensori. Tahap-tahap pembelajaran membaca melalui Metode Multisensori yang dikembangkan oleh Fernald adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Anak memilih kata yang akan dipelajarinya, guru menuliskannya besar-besar. Anak kemudian menelusuri kata itu dengan jarinya. Sambil menelusuri, anak mengucapkan kata itu keras-keras. Disamping itu, anak juga melihat kata dan mendengarkan suaranya sendiri saat membaca. Jika anak melakukan kesalahan, ia harus mengulanginya dari depan lagi. Jika sudah benar, kata itu akan disimpan dalam bank kata anak.

Tahap 2: Anak tidak harus menelusuri kata lagi. Ia belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkannya dan menyalinnya.

Tahap 3: Guru tidak lagi harus menulis kata. Anak belajar membaca dari kata-kata atau kalimat yang sudah dicetak. Ia

melihat kata, mengucapkannya dan menyalinnya. Guru harus memantau apakah semua kata masih diingatnya.

Tahap 4: Anak sudah mampu mengenal kata-kata baru dengan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya.

Anak dapat dimotivasi untuk memperluas materi bacaannya.

Berdasarkan tahapan-tahapan membaca permulaan melalui metode multisensori yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajaran membaca permulaan metode multisensori adalah (a) guru mempersiapkan dan menuliskan besar-besar kata yang akan dipelajari siswa, (b) siswa menelusuri kata tersebut dengan jarinya sambil mengucapkan kata tersebut keras-keras dengan benar, jika siswa melakukan kesalahan maka harus diulang dari awal, (c) pada tahap selanjutnya siswa dapat langsung membaca kata tanpa menelusuri dan menuliskan kata yang dibaca pada buku, (d) siswa dapat langsung membaca kata dari buku cetak. Akan tetapi pada penelitian ini metode multisensori yang digunakan untuk mengajarkan membaca permulaan akan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan kelemahan siswa. Modifikasi tersebut terletak pada perangsangan taktil dan kinestetik yang lebih banyak saat membaca karena persepsi sensoris taktil dan kinestetik siswa lebih kuat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru pada wawancara yang menyebutkan siswa lebih senang dan tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan motorik dan dapat dipegang secara langsung

sehingga metode multisensori yang akan diberikan perlu dimodifikasi sesuai keadaan siswa. Adapun pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori yang akan diterapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membuka pembelajaran dengan salam, doa dengan sikap yang hangat dan memberikan kenyamanan.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- 4) Guru membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.
- 5) Siswa dibimbing oleh guru untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.
- 6) Siswa dibimbing oleh guru untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
- 7) Guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapat pada kata.
- 8) Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.
- 9) Guru membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.
- 10) Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.

Penelitian ini didukung dengan adanya media pembelajaran yang sesuai dengan metode multisensory yang digunakan. Beberapa media yang dipersiapkan oleh peneliti dan guru adalah berupa kartu kata, spidol, huruf timbul yang terbuat dari *stereofom* dan diberikan granula untuk memberikan efek kasar pada huruf timbul, tepung *hunkue*, dan baki tepung yang terbuat dari kertas asturo berwarna hitam. Huruf timbul dibuat menggunakan *word art Ms.Word* dengan *font Arial* ukuran 72 dan dibentuk dengan ujung bulat supaya siswa dapat memegang dengan nyaman. Huruf timbul diberi warna berbeda setiap hurufnya dan permukaan huruf timbul diberikan granula sehingga terasa lebih kasar saat dipegang. Huruf timbul ini digunakan untuk merangsang visual dan taktil pada saat siswa mengenali bentuk-bentuk huruf dengan meraba huruf timbul. Alas untuk menulis (baki tepung) terbuat dari kertas asturo hitam berukuran 40 X 20 cm. Tepung yang digunakan adalah tepung *hunkue* yang memiliki tekstur lebih lembut dan beraroma wangi. Alas baki berisi tepung ini digunakan pada saat siswa menuliskan huruf, kata maupun kalimat yang baru dipelajari siswa.

6. Pengajaran Remedial

Pelaksanaan pembelajaran berkaitan erat dengan pengajaran remedial. Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, seringkali terdapat beberapa siswa yang kurang dapat memahami materi sehingga perolehan terhadap hasil belajar berada dibawah rata-rata (tidak

tuntas). Siswa yang belum mencapai ketuntasan seharusnya belum boleh melanjutkan pembelajaran pada level yang lebih tinggi terlebih jika materi sebelumnya merupakan prasyarat untuk dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Dengan demikian, pengajaran remedial merupakan salah satu solusi bagi guru dan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

Akta V tahun 1984/1985 (Endang Supartini, 2001:43) menjelaskan arti kata remedial yaitu bersifat menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Pengajaran remedial bertujuan untuk a) meningkatkan prestasi belajar siswa, b) mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran berikutnya, c) mengembangkan kepribadian dan penyesuaian diri dalam belajar, d) mengatasi hambatan belajar yang terjadi, e) dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan. Strategi belajar pada pengajaran remedial lebih menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa, tingkat penguasaan bahan, pengetahuan/keterampilan prasyarat yang dimiliki. Dengan demikian, pengajaran remedial merupakan usaha yang dilakukan untuk melakukan pembelajaran yang didasarkan pada usaha perbaikan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan memenuhi kriteria belajar minimal. Beberapa ciri-ciri pengajaran remedial dapat dideskripsikan :

- a. Pengajaran remedial dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar, dan dilakukan dengan memberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajarnya.
- b. Tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi.
- c. Metode pengajaran remedial disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kesulitan belajarnya.
- d. Pelaksanaan pengajaran remedial dapat bekerjasama dengan beberapa pihak, seperti pembimbing/konselor, psikolog, dokter atau ahli lain yang terkait.

Menurut Grainger (2003:204), program pelatihan bagi anak-anak dengan kelemahan membaca memerlukan intervensi yang sistematis, terstruktur, koheren, kokoh dan dapat dievaluasi. Siswa dengan kesulitan demikian tidak dapat hanya diberikan rangsangan dalam bentuk bahan cetak tetapi memerlukan pengajaran yang melibatkan keterampilan berkelanjutan dan intensif. Dalam proses pembelajaran, bila memungkinkan dipertimbangkan rasio antara guru dengan siswa adalah 1:1 atau kelompok kecil yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran remedial dapat dikatakan sebagai salah satu program yang melayani anak dengan kesulitan belajar, dengan asumsi bahwa mereka memerlukan waktu pengajaran yang lebih banyak untuk dapat berhasil seperti siswa yang lain. Keberhasilan dan kemajuan masing-masing siswa dalam pengajaran

remedial harus dimonitor dan dikembangkan sebagai pertimbangan untuk langkah pengajaran yang selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini pembelajaran remedial dilaksanakan di ruang sumber setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar. Siswa ditangani oleh satu orang guru sehingga pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori dapat lebih maksimal. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori dalam ruang sumber yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru bersama peneliti mempersiapkan materi yang akan diberikan pada siswa sesuai dengan kemampuan siswa beserta peralatan yang diperlukan.
- b. Guru membuka pembelajaran dengan menyapa siswa dan berdoa.
- c. Guru memulai pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati sebelumnya antara guru dan peneliti.
- d. Selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan jeda waktu supaya siswa dapat beristirahat dan tidak merasa tegang selama belajar. Bila ditengah-tengah pembelajaran siswa merasa bosan, guru dapat mengajak siswa bermain permainan yang disukai siswa.
- e. Diakhir pembelajaran, guru akan mengulang dengan memberikan pertanyaan pada siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari.

B. Kerangka Pikir

“Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas 1 dalam Pembelajaran Remedial di SD Negeri Gejayan”.

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya sebuah permasalahan membaca anak berkesulitan belajar di SD Negeri Gejayan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata dan hanya memahami beberapa abjad. Sedangkan menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Indonesia 2004, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, siswa diharapkan dapat membaca huruf, suku kata dan kalimat. Hal ini mejadi sebuah permasalahan bagi siswa bila tidak diberikan penanganan khusus untuk mengatasi kesulitan membaca yang dihadapi.

Menghadapi permasalahan kesulitan membaca permulaan bagi siswa berkesulitan belajar, Grainger (2003: 170) menyampaikan amat penting kiranya anak dengan kesulitan khusus membaca diberikan pengajaran membaca yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi kekurangan atau kelemahan mereka. Guna menghadapi permasalahan tersebut Munawir Yusuf (2003: 64) mengatakan bahwa sistem pendidikan bagi anak-anak berkesulitan belajar telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori. Metode Multisensori merupakan salah satu metode membaca yang melibatkan beberapa alat indera yakni *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), *tactil* (perabaan) dalam proses pembelajaran

membaca. Hal tersebut menjadi sebuah keistimewaan karena tidak terdapat pada metode pengajaran lainnya. Metode Multisensori dikembangkan menjadi dua variasi yakni oleh Fernald dan Gillingham. Keduanya memiliki tahapan proses yang berbeda meskipun tetap menggunakan beberapa alat indera dalam pelaksanaannya. Metode Multisensori yang dikembangkan oleh Fernald dipilih sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan membaca siswa berkesulitan belajar di SD Negeri Gejayan karena Metode Multisensori yang dikembangkan oleh Fernald lebih mengedepankan belajar membaca kata secara utuh secara berulang-ulang dan dapat menyalin kata tanpa atau dengan melihat, sehingga proses ingatan dan visualisasi banyak digunakan dalam Metode Multisensori yang dikembangkan oleh Fernald.

Dalam pelaksanaannya Metode Multisensori didukung oleh peralatan-peralatan yang mempermudah siswa dalam mengaplikasikan beberapa alat indera selama proses belajar membaca berlangsung. Selama proses pembelajaran media yang digunakan adalah kartu kata yang digunakan untuk membantu menelusuri tiap huruf yang dibaca (*visual* dan *kinesthetic*), huruf timbul berpermukaan kasar yang diraba oleh siswa (*visual* dan *tactil*), baki berisi tepung untuk menulis kata yang telah dibaca (*visual* dan *kinesthetic*), serta suara saat membaca kata yang diajarkan (*auditory*). Media yang digunakan tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam menyerap materi bacaan yang diberikan oleh guru dan menimbulkan gairah belajar. Metode multisensori memastikan adanya

perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, penguatan dan mengajarkan kembali serta mengadakan pengulangan sampai siswa dapat menguasai kata yang dipelajari. Dengan demikian beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Metode Multisensori menggugah minat peneliti untuk menerapkannya dalam pengajaran remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan mutu SD Negeri Gejayan karena adanya peningkatan prestasi belajar dari siswa berkesulitan belajar.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, sebelum dilaksanakan penelitian dirumuskan terlebih dahulu hipotesis sebagai dugaan awal penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar kelas I dalam pembelajaran remedial di SD Negeri Gejayan dapat ditingkatkan melalui Metode Multisensori.

BAB III METODE PENELITIAN

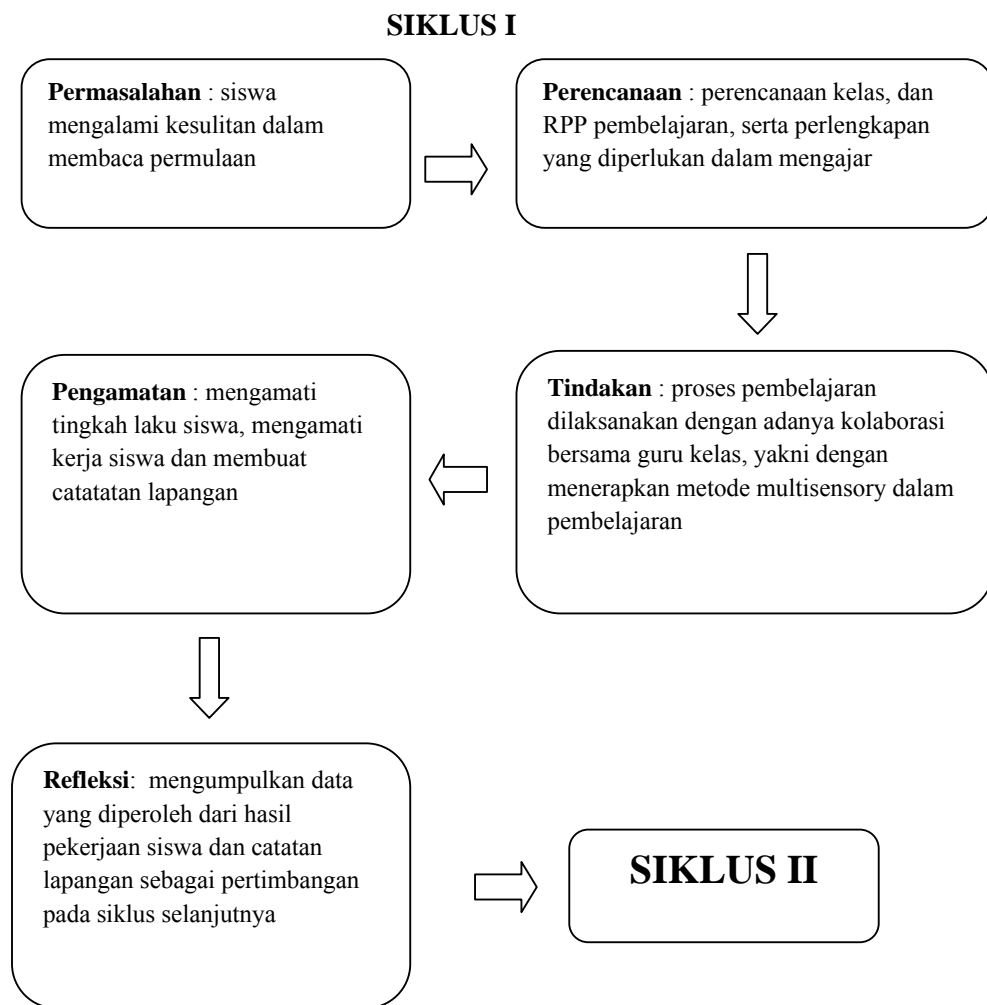
A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 82) penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Menurut Suyanto (Sujati 2000:2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan – tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik – praktik pembelajaran di kelas secara professional.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang terprogram dan bersifat reflektif untuk mendeteksi dan memecahkan permasalahan yang ada di kelas. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas ini untuk memecahkan permasalahan kemampuan membaca permulaan yang rendah pada siswa berkesulitan belajar kelas I di SD Negeri Gejayan melalui Metode Multisensori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar kelas I di SD Negeri Gejayan.

B. Desain Penelitian

Desain PTK pada penelitian ini adalah model Kemmis dan MC Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2010:17) yang berisi perencanaan, pengamatan, tindakan dan refleksi. Desain penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini dipaparkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

a. Perencanaan tindakan “*planning*”

Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan secara rinci, yaitu perencanaan pembuatan silabus dan RPP, menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa yakni 70, persiapan bahan ajaran dan metode, test siklus I, teknik mengajar serta teknik evaluasi. Berdasarkan hasil assesmen siswa mengenai kemampuan dan kelemahan siswa, maka peneliti bersama guru akan menggunakan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan. Pada penelitian ini, sensoris taktil dan kinestetik akan dimaksimalkan untuk membantu proses pembelajaran membaca sehingga peralatan berupa huruf timbul dan baki tepung harus dipersiapkan secara matang. Disamping proses membaca dengan sensoris taktil dan kinestetik, sensoris visual dan auditori tetap ambil bagian dalam proses membaca dan peneliti bersama guru mempersiapkan kartu kata yang berisi materi untuk diajarkan pada siswa sesuai dengan kemampuan awal siswa.

b. Tindakan “*acting*”

Tindakan merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah disusun. Langkah – langkah yang dilakukan guru sebaiknya mengacu pada RPP yang telah disusun. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal : mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran, membuka pelajaran dengan berdoa dan salam dengan sikap yang hangat.
- 2) Kegiatan inti : mengajarkan membaca pada siswa dengan metode multisensori yang meliputi membaca kata, menelusuri kata, meraba huruf timbul dan menuliskan kata pada baki tepung.
- 3) Kegiatan akhir : mengadakan pemanggilan kembali terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengecek kephahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 45 menit, dengan asumsi 5 menit pertama untuk kegiatan awal, 35 menit untuk kegiatan inti pembelajaran membaca dan 5 menit terakhir untuk kegiatan akhir. Guru dapat memberikan jeda waktu untuk istirahat jika siswa merasa tegang atau mulai tidak fokus. Pada akhir siklus, guru memberikan soal *posttest* berupa soal membaca kalimat sederhana berpola KVKV-KVKV-KVKV. Hasil dari tindakan, diharapkan berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui Metode Multisensori.

c. Pengamatan “*observing*”

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan mengisi kolom pengamatan secara deskriptif pada lembar panduan observasi yang telah dibuat. Peneliti mengamati pelaksanaan pengajaran membaca

permulaan melalui metode multisensori yang dilakukan oleh guru dengan memberikan penilaian pada kolom *checklist* panduan pengamatan.

d. Refleksi “*reflecting*”

Refleksi merupakan tahap untuk memproses hasil dari pengamatan dan hasil dari tindakan yang dilakukan. dalam tahap refleksi, hasil pengamatan maupun hasil test dapat diketahui melalui pedoman observasi dan hasil test siklus I Proses refleksi memegang peranan penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Tahap refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengumpulkan hasil test siswa dan hasil pengamatan terhadap siswa maupun guru selama tindakan berlangsung.
- 2) Peneliti menghitung hasil skor dan nilai test siswa untuk dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditentukan sebelumnya bersama guru sebesar 70. Peneliti bersama guru melihat kemajuan siswa dalam membaca maupun melihat tipe-tipe kesalahan yang dibuat oleh siswa melalui hasil test dan selama proses tindakan diberikan.
- 3) Hasil pengamatan terhadap siswa dan guru diolah untuk ketahu kesesuaian antara perencanaan dan proses selama pelaksanaan. Dengan diketahui kelemahan maupun kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan maka pada siklus selanjutnya dapat diperbaiki.

- 4) Peneliti dan guru membahas proses tindakan siklus dengan mengacu pada hasil test dan observasi yang diperoleh untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan siklus tersebut.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gejayan, yang beralamat: Jl. Anggajaya III, Condongcatur, Depok, Sleman. SD Negeri Gejayan adalah salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal, yang telah menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi atau pendidikan untuk semua, yang telah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2012.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca kelas 1 di SD Negeri Gejayan berjumlah 1 (satu) orang. Siswa tersebut memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup rendah yang ditandai dengan belum menguasai abjad dan kesulitan dalam mengubah simbol huruf (suku kata dan kata) menjadi suara. Oleh karena kemampuan membaca yang rendah siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Salah satu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Sumarno (1997:7 dalam Sujati, 2000:38) menggunakan istilah pengamatan untuk menggantikan kata observasi. Menurut pandangannya, pengamatan merupakan suatu metode yang sangat cocok untuk merekam data tentang perilaku, aktifitas dan proses lainnya. Observasi dilakukan dengan pengisian daftar cek (*checklist*) mempergunakan sebuah daftar yang memuat nama observan disertai jenis gejala yang akan diamati. Tugas *observer* memberi tanda cek pada gejala yang muncul (Nurul Zuriah, 2006: 174-176). Selama berlangsungnya proses observasi, pencatatan dilakukan terhadap aspek-aspek yang diperlukan sebagai bukti nyata pengamatan terkait dengan kebutuhan penelitian.

2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca permulaan. Tes ini disadur dari *Test Curriculum based Asesment (CBA)* dan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa.

3. Wawancara

Suharsimi Arikunto (2006:227) menyebutkan bahwa pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “*semi structured*” yang mana mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek

keterangan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dengan membuat pedoman wawancara yang berkaitan dengan proses belajar siswa selama di dalam kelas. Hasil wawancara diharapkan dapat berupa informasi yang dapat menggambarkan kekurangan dan kelebihan siswa dalam belajar.

F. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengembangannya

1. Panduan Observasi Partisipasi Siswa dan Kesesuaian Tindakan dengan Rancangan

Instrumen Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panduan Observasi Partisipasi Siswa dan Instrumen Observasi Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori. Adapun kisi-kisi masing-masing panduan observasi sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Partisipasi Siswa

Variabel	Indikator	No. butir
Partisipasi siswa	1. Memperhatikan penjelasan materi dari guru selama pembelajaran berlangsung	1
	2. Mengikuti instruksi guru	2
	3. Memberikan tanggapan atau jawaban	3
	4. Berani mengajukan pertanyaan pada guru	4
	5. Sikap siswa selama pembelajaran berlangsung	5
Jumlah butir		5

Observasi terhadap guru tersebut berisi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensory. Observasi ini dilakukan sebagai salah satu cara mengetahui ketepatan guru

dalam menyampaikan setiap langkah pembelajaran membaca melalui metode multisensori dan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya bila diperlukan. Cara penilaian yang dilakukan adalah dengan membubuhkan ceklis pada skor yang memiliki keterangan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penilaian tersebut didukung oleh Suharsimi Arikunto (2006:241) mengatakan bahwa peneliti menggunakan angket dengan 3 (tiga), 4 (empat), 5 (lima) alternatif pilihan, biasanya ingin menentukan adanya gradasi, baik kondisi sesuatu (banyaknya, tingginya, seringnya, dan lain-lain) atau mungkin tentang pendapat responden lain.

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Observasi Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori

No	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Indikator	Butir	Nomor Butir
1	Pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensory	a. Membuka pelajaran	1) Membuka pembelajaran dengan salam, doa dengan sikap yang hangat dan memberikan kenyamanan.	1	1
			2) Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran	1	2
			3) Menjelaskan tujuan pembelajaran	1	3
		b. Pemberian Materi Pembelajaran	1) Guru membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.	1	3
			2) Siswa dibimbing oleh guru untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.	1	5
			3) Siswa dibimbing oleh guru untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.	1	6
			4) Guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapt pada kata.	1	7
			5) Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.	1	8
			6) Guru membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.	1	9
			7) Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.	1	10

Keterangan skor pengajaran membaca permulaan melalui Metode Multisensori:

- a. Membuka pembelajaran dengan salam, doa dengan sikap yang hangat dan memberikan kenyamanan.
 - 1 : seringkali kesulitan membuka pembelajaran dengan salam, doa dengan sikap yang hangat dan memberikan kenyamanan.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan membuka pembelajaran dengan salam, doa dengan sikap yang hangat dan memberikan kenyamanan.
 - 3 : tidak mengalami kesulitan membuka pembelajaran dengan salam, doa dengan sikap yang hangat dan memberikan kenyamanan.
- b. Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran
 - 1 : seringkali kesulitan mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran
 - 3 : dapat mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu belajar membaca menggunakan metode multisensori
 - 1 : seringkali kesulitan menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu belajar membaca menggunakan metode multisensori
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu belajar membaca menggunakan metode multisensori
 - 3 : dapat menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu belajar membaca menggunakan metode multisensori
- d. Guru membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.
 - 1 : seringkali kesulitan membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.

- 3 : dapat membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.
- e. Guru membimbing siswa untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.
- 1 : seringkali kesulitan membimbing siswa untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan membimbing siswa untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.
 - 3 : dapat membimbing siswa untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.
- f. Guru membimbing siswa untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
- 1 : seringkali kesulitan membimbing siswa untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan membimbing siswa untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
 - 3 : dapat membimbing siswa untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
- g. Guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapat pada kata.
- 1 : seringkali kesulitan membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapat pada kata.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapat pada kata.
 - 3 : dapat membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapat pada kata.

- h. Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.
 - 1 : seringkali kesulitan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.
 - 3 : dapat membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.
- i. Guru membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.
 - 1 : seringkali kesulitan membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.
 - 3 : dapat membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.
- j. Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.
 - 1 : seringkali kesulitan saat mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.
 - 2 : sesekali mengalami kesulitan saat mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.
 - 3 : tidak mengalami kesulitan saat mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.

2. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Tes dilakukan sebanyak dua kali pada saat sebelum diberikan tindakan maupun setelah dilakukan

tindakan dengan soal yang sama. Tes yang diberikan sebelum dilakukan tindakan (*pretest*) dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca. Tes yang diberikan setelah dilakukan tindakan (*posttest*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan, digunakan tes kemampuan membaca permulaan dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan

No	Aspek	Indikator	Skor	No Butir Soal
1.	Membaca permulaan	a. Membaca kalimat sederhana berpola (KVKV-KVKV-KVKV)	3	a. 1-5
Jumlah Butir Soal				5 soal

Kriteria penilaian test kemampuan membaca permulaan adalah siswa membaca kalimat yang terdiri dari tiga kata. Soal yang diberikan berjumlah 5 soal dan penilaian yang digunakan dalam membaca kalimat tersebut apabila siswa dapat membaca kalimat dengan sempurna akan mendapatkan skor 3, bila siswa hanya dapat membaca 2 kata dari kalimat maka mendapatkan skor 2 dan mendapatkan skor 1 bila siswa hanya dapat membaca 1 kata, skor 0 diperoleh siswa bila tidak dapat membaca seluruh kata dalam rangkaian kalimat yang diujikan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang melalui tahap-tahap:

1. Pengumpulan dan pengklasifikasian data penelitian

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan serta pengecekan terhadap data-data penelitian yang sudah terkumpul. Bila terdapat kekurangan pada data yang telah terkumpul, peneliti hendaknya melakukan pengumpulan data kembali sesuai dengan data yang belum diperoleh. Data-data yang telah terkumpul dan lengkap dikelompokkan sesuai dengan kelompok data kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dan data penelitian kuantitatif diperoleh melalui tes (*pretest dan posttest*).

2. Pengolahan data penelitian

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kegiatan pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori maupun partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Penghitungan data kuantitatif

Pada tahap ini, peneliti melakukan penghitungan terhadap data kuantitatif yang telah diperoleh melalui *pretest* maupun *post test*. Rumus yang digunakan dalam mengolah data atau penyekoran kemampuan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian menurut M. Ngalim Purwanta (2012: 112) adalah sebagai berikut:

Keterangan :

S : Nilai yang dicari

R : Skor yang diperoleh

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

N : Skor Maksimal

100 : bilangan tetap

Hasil persentase akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga mudah dipahami guna mengetahui kemampuan awal serta peningkatan siswa sebelum diberikan tindakan maupun setelah diberikan tindakan.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan nilai yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 70 pada aspek membaca permulaan setelah diberikan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I dalam Pembelajaran Remedial Di SD Negeri Gejayan” ini dilaksanakan di SD Negeri Gejayan. SD Negeri Gejayan berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 2.311 m² yang berlokasi di Jl. Anggajaya No. III Condongcatur, Depok, Sleman – Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar inklusi yang berada di Yogyakarta. Sekolah Inklusi menyelenggarakan pendidikan untuk semua, yakni siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa regular.

Terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah tersebut tidak lepas dari sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. SD Negeri Gejayan dilengkapi dengan enam ruang kelas, ruang bimbingan, ruang kepala sekolah dan guru, ruang tata usaha, ruang pendidikan agama, perpustakaan, ruang komputer, laboratorium, kantin dan koperasi sekolah, ruang UKS dan olah raga, ruang kesenian, mushola, kamar mandi siswa, serta gudang. Adanya sarana dan prasarana diatas didukung oleh tenaga pengajar untuk masing-masing kelas dan guru bagi mata pelajaran khusus. SD Negeri Gejayan yang merupakan sekolah inklusi memiliki guru pendamping khusus yang melayani pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa yang memiliki kesulitan belajar khususnya membaca permulaan yang berada pada kelas I SD Negeri Gejayan. Identitas dan karakteristik dari subjek penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Identitas

Nama : RH

Usia : 8 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Condongcatur, Depok, Sleman

2. Karakteristik

a. Karakteristik fisik

RH merupakan siswa kelas I di SD Negeri Gejayan yang memiliki postur tubuh kecil, berkulit sawo matang, rambut lurus dan lincah. Terkadang RH berpakaian kurang rapi dan baju nampak lusuh.

b. Karakteristik sosial dan emosi

Siswa memiliki banyak teman dikelas, karena memiliki sifat ceria dan mudah berteman dengan orang baru. Ia memiliki teman cukup banyak dari kelasnya sendiri maupun dari kelas lain. Rasa ingin tahu siswa cukup besar, dia sering menayakan hal-hal yang pernah dilihat namun belum dipahaminya. Emosi siswa cukup stabil, namun pada beberapa aktivitas yang dianggap sulit siswa akan mudah bosan dan seringkali

menolak untuk melanjutkan. Sehingga perlu diberikan waktu istirahat atau selingan beberapa saat untuk memulihkan semangat siswa.

c. Karakteristik dalam bidang akademik

Berdasarkan pemeriksaan psikologis menggunakan *Coloured Progressive Matrices Test (CPM)* pada tanggal 19 Juni 2012, siswa memiliki kapasitas intelektual Superior. Dalam mengikuti pembelajaran dikelas siswa menunjukkan sikap yang cukup baik meskipun sering muncul rasa malas dan bosan mengikuti pembelajaran. Secara akademik terutama dalam hal membaca, siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah. Saat ini merupakan tahun kedua siswa berada di kelas I, dan ia belum memahami abjad secara lengkap, hanya beberapa abjad yang dipahami oleh siswa, diantaranya ‘c’, ‘i’, ‘s’, ‘a’, ‘l’, ‘y’, ‘h’, ‘o’, ‘j’, ‘u’, ‘t’, ‘k’, ‘p’ dan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata. Selama proses asesmen berlangsung terdapat beberapa kesalahan membaca yang berulang yakni kekacauan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama dan kekacauan dalam membedakan arah kanan-kiri seperti ‘m’ dibaca ‘n’, ‘r’ dibaca ‘n’, ‘b’ dibaca ‘d’ maupun sebaliknya, ‘e’ dibaca ‘g’ maupun sebaliknya. Bentuk kesalahan lain yang muncul pada persepsi auditori saat siswa membaca huruf ‘f’ dibunyikan ‘fe’ yang terdengar seperti huruf ‘v’ atau membaca huruf ‘v’ yang dibunyikan menjadi ‘fev’. siswa pun kesulitan saat membaca suku kata dan kata, ia hanya menggerakkan - gerakkan bibir; tidak ada

suara yang dikeluarkan dan akhirnya menggelengkan kepala saat ia diminta membaca. Konsentrasi saat mengikuti pembelajaran dikelas relative pendek, perhatiannya mudah teralih saat ada rangsangan dari luar.

C. Deskripsi Data Hasil Kemampuan Awal Membaca Permulaan

1. Deskripsi Data Observasi

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan metode multisensori untuk mengungkap kemampuan awal membaca permulaan dilaksanakan di ruang kelas satu SD Negeri Gejayan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, siswa yang duduk di kursi deretan depan awalnya menunjukkan sikap yang cukup baik, sesekali siswa mengobrol dengan teman sebangkunya atau memperhatikan teman-teman yang lain yang bertanya atau melakukan kegaduhan. Setelah beberapa saat siswa mulai nampak malas-malasan dan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru dan mengobrol dengan temannya sehingga guru mengingatkan siswa untuk tenang dan memperhatikan pelajaran. Kemampuan membaca siswa cukup rendah dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Siswa belum memahami abjad sepenuhnya, hanya beberapa abjad yang dipahami oleh siswa, diantaranya 'c', 'i', 's', 'a', 'l', 'y', 'h', 'o', 'j', 'u', 't', 'k', 'p'. Siswa nampak kesulitan untuk membaca sebuah kata seperti kuda, sapu, topi, yang diberikan oleh guru, sehingga tidak ada suara yang dikeluarkan

oleh siswa atau mengatakan tidak tahu. Kelemahan siswa dalam membaca memberikan efek pada nilai hasil belajar yang rendah.

2. Deskripsi Data Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan

Pelaksanaan Test Kemampuan awal diberikan sebelum pembelajaran remedial membaca permulaan dilaksanakan, siswa diberikan test kemampuan awal membaca permulaan guna mengungkap sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa. Test dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 September 2012 di ruang kelas satu SD Negeri Gejayan. Test yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan berupa 5 soal membaca kalimat. Gambaran hasil kemampuan awal membaca permulaan siswa berkesulitan belajar sebelum diberikan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1.	RH	2	13,3	Tidak tuntas

Berdasarkan nilai pretest yang diperoleh siswa, diketahui bahwa siswa berada dalam keterangan tidak tuntas karena berada di bawah nilai minimal ketuntasan yang diharapkan yakni 70. Kalimat sederhana yang diberikan terdiri dari tiga kata yang masing-masing kata memiliki nilai 1. Apabila siswa dapat membaca satu kalimat dengan sempurna maka memperoleh skor 3, namun skor akan dikurangi 1 bila siswa kurang tepat saat membaca salah satu kata. Dalam pelaksanaan pretest yang berjumlah 5 soal, siswa memperoleh skor 2 dari total skor maksimal 15, sehingga

siswa memperoleh nilai 13,3 dan berada dibawah nilai minimal ketuntasan yang diharapkan.

D. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

1. Rencana Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan pelaksanaan tindakan siklus I disusun sebagai salah satu langkah persiapan sebelum pelaksanaan tindakan yang sebenarnya. Perencanaan tersebut dimulai dengan:

- a. Menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
- b. Mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Mempersiapkan lembar test dan observasi.
- d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup pelaksanaan pembelajaran selama tindakan berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri atas sepuluh kali pertemuan dengan rincian satu kali pertemuan untuk melaksanakan *pretest* dan delapan kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan serta satu kali pertemuan untuk pelaksanaan *posttest*. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam kelas remedial yang diambil pada jam pulang sekolah selama 45 menit. Selama tindakan berlangsung, guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan dan peneliti mengobservasi pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori, sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama dilakukan test hasil belajar sebelum diberikan tindakan (*pretest*). *Pretest* yang diberikan pada siswa, berupa soal tertulis berjumlah 5 butir soal.

b. Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar
- b) Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengambil satu kata yang akan dipelajari, dan siswa menirukan kata yang dibaca oleh guru dengan keras dan lafal yang tepat.
- b) Guru membimbing siswa untuk menelusuri tiap huruf yang ada pada kartu kata dan menyebutkan huruf yang ada dalam kata tersebut bersama guru.
- c) Setelah selesai menelusuri kata, guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul yang membentuk kata yang dipelajari. Siswa meraba huruf satu persatu sambil menyebutkan bunyi huruf dan kata dibaca secara utuh. Bila siswa melakukan kesalahan, guru segera memberikan pembetulan dan siswa diminta untuk mengulang hingga benar.
- d) Guru mempersiapkan baki tepung dan siswa diminta untuk menuliskan kata yang dipelajari berulang-ulang hingga siswa

dapat menuliskan dengan benar. Setelah menulis pada baki tepung, siswa menyalin tulisan pada buku tulis.

- e) Kegiatan tersebut diulang kembali untuk mengajarkan materi kata yang lainnya.

3) Kegiatan Akhir

- a) Setelah semua materi kata telah dipelajari, guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi kata yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dengan meminta siswa membaca kata maupun menyebutkan huruf-huruf yang terdapat pada kata.
- b) Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

c. Pertemuan III hingga pertemuan VI

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar
- b) Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi sebelumnya yang telah dipelajari dengan meminta siswa membaca kata dan menyebutkan huruf yang terdapat pada kata. Kata yang dapat dibaca oleh siswa disimpan dalam bank kata.
- b) Guru mengambil satu kata yang akan dipelajari, dan siswa menirukan kata yang dibaca oleh guru dengan keras dan lafal yang tepat.

- c) Guru membimbing siswa untuk menelusuri tiap huruf yang ada pada kartu kata dan menyebutkan huruf yang ada dalam kata tersebut bersama guru.
- d) Setelah selesai menelusuri kata, guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul yang membentuk kata yang dipelajari. Siswa meraba huruf satu persatu sambil menyebutkan bunyi huruf dan kata dibaca secara utuh. Bila siswa melakukan kesalahan, guru segera memberikan pembetulan dan siswa diminta untuk mengulang hingga benar.
- e) Guru mempersiapkan baki tepung dan siswa diminta untuk menuliskan kata yang dipelajari berulang-ulang hingga siswa dapat menuliskan dengan benar. Setelah menulis pada baki tepung, siswa menyalin tulisan pada buku tulis.
- f) Kegiatan tersebut diulang kembali untuk mengajarkan materi kata yang lainnya.
- g) Guru memberikan pengulangan apabila siswa masih kesulitan atau terjadi kesalahan dan difokuskan pada bagian yang masih salah untuk diulang dengan menelusuri, meraba dan menulis pada baki tepung.

3) Kegiatan Akhir

- a) Setelah semua materi kata telah dipelajari, guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi kata yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dengan meminta siswa membaca kata maupun menyebutkan huruf-huruf yang terdapat

pada kata. Kata yang dapat dibaca oleh siswa disimpan dalam bank kata.

- b) Guru dapat mengulang kembali meminta siswa membaca kata-kata yang telah disimpan pada bank kata.
- c) Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

d. Pertemuan VII hingga pertemuan IX

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar
- b) Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi sebelumnya yang telah dipelajari dengan meminta siswa membaca kalimat, kata dan menyebutkan huruf yang terdapat pada kata. Kata yang dapat dibaca oleh siswa disimpan dalam bank kata.
- b) Guru menyiapkan kalimat sederhana berisi tiga kata untuk diajarkan pada siswa. Guru membaca kalimat dan siswa mendengarkan.
- c) Siswa membaca kalimat tersebut dengan keras dan lafal yang tepat.
- d) Guru melanjutkan mengajarkan kalimat selanjutnya dan siswa diminta untuk membaca secara mandiri. Guru membimbing siswa untuk membaca kata per kata hingga selesai. Kemudian

guru membantu siswa untuk merangkai kata yang dibaca menjadi satu kalimat utuh.

- e) Bila masih terdapat kata yang salah saat membaca, guru meminta siswa untuk menelusuri kata dan dibaca dengan benar kemudian dilanjutkan untuk membaca kalimat.
- f) Setelah siswa membaca satu kalimat, guru meminta siswa menuliskan pada baki tepung sambil mengucapkan kalimat yang ditulis. Siswa dapat menuliskan kalimat pada buku tulis.

3) Kegiatan Akhir

- a) Setelah semua materi kata telah dipelajari, guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi kalimat yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dengan meminta siswa membaca kata terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca kalimat secara utuh. Kalimat yang dapat dibaca oleh siswa disimpan dalam bank kata.
- b) Guru dapat mengulang kembali meminta siswa membaca kata maupun kalimat yang telah disimpan pada bank kata.
- c) Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

e. Pertemuan X

Pertemuan terakhir dalam siklus I dilakukan test hasil belajar setelah diberikan tindakan (*posttest*). *Post test* diberikan pada siswa untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi membaca permulaan

setelah diberikan tindakan melalui metode multisensori. Tes yang diberikan pada siswa berupa 5 butir soal.

3. Observasi Tindakan Siklus I

Pada saat pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori berlangsung, peneliti melakukan kegiatan observasi. Observasi dilakukan terhadap guru sebagai pelaksana pengajaran dan siswa. Observasi yang dilakukan terhadap guru untuk memperoleh data mengenai pengajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori dan observasi yang dilakukan terhadap siswa untuk memperoleh data mengenai partisipasi siswa selama pengajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori.

Adapun hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa selama pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori

Hasil observasi pengajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung. Aspek pengamatan dalam observasi tersebut terbagi menjadi sepuluh aspek. Hasil pengamatan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Hasil Pengamatan Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1.	Guru dapat membuka pelajaran dengan salam, doa dan sikap yang hangat.			✓
2.	Guru mempersiapkan bahan materi dan alat yang dipergunakan dalam pembelajaran.			✓
3.	Menjelaskan tujuan pembelajaran			✓
4.	Guru membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.			✓
5.	Guru membimbing siswa untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.			✓
6.	Guru membimbing siswa untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.			✓
7.	Guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapt pada kata.			✓
8.	Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.			✓
9.	Guru membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.			✓
10.	Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.			✓

Hasil skor pengamatan pengajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori yang diperoleh guru berada pada skor 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan langkah-langkah pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori dengan baik dan sesuai dengan perencanaan.

b. Partisipasi Siswa

Pelaksanaan pembelajaran remedial membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca melalui metode multisensori dilaksanakan di ruang kelas satu SD Negeri Gejayan. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran di kelas, pada awal

pembelajaran siswa sangat antusias dan bersemangat. Siswa memperhatikan guru saat memberikan materi dan nampak senang saat belajar menggunakan media huruf timbul dan menulis pada baki tepung. Beberapa saat setelah pembelajaran berlangsung, siswa mulai nampak kurang fokus dan beberapa instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru harus diulang supaya siswa dapat memberikan respon atau jawaban. Guru mulai banyak mengingatkan siswa untuk fokus dan memperhatikan saat setengah jam belajar telah ditempuh. Kondisi siswa yang mulai mengeluh capek akhirnya membuat guru memberikan waktu istirahat selama lima menit. Waktu istirahat biasanya digunakan oleh siswa dengan mengajak bermain “3 jadi” atau bercerita tentang kegemarannya bermain nitendo. Selama pembelajaran berlangsung, siswa cukup sering bertanya mengenai kata atau huruf yang kurang dipahami. Siswa cukup aktif dalam menjawab pertanyaan bila tahu jawaban yang diminta guru dan siswa akan diam atau menjawab tidak tahu saat pertanyaan dirasa sulit. Setelah pengajaran membaca ke lima, siswa mulai percaya diri untuk membaca beberapa kata secara langsung tanpa mengeja, namun siswa akan mencoba mengeja bila menemui kesulitan saat membaca sebuah kata. Siswa cukup aktif dan komunikatif saat berada di kelas remedial, namun saat rasa capek atau malasnya muncul siswa akan menjawab pertanyaan dengan semaunya sendiri, sehingga perlu dibujuk supaya mau melanjutkan belajar hingga selesai.

4. Evaluasi Tindakan Siklus I

Evaluasi hasil tindakan siklus I dilakukan setelah guru melakukan *posttest* terhadap siswa. Hasil *posttest* menjadi acuan bagi guru dan peneliti untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan tindakan, terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum dilakukan tindakan. Data hasil *posttest* yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil *Posttest* Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I Siklus I

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1.	RH	10	66,7	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel hasil *posttest* peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori pada siswa berkesulitan belajar kelas I, siswa belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut dikarenakan nilai *posttest* yang diperoleh belum melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 70 dan nilai yang diperoleh RH adalah 66,7. Dengan demikian telah terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan siklus I.

Peneliti mempersiapkan materi *posttest* berupa membaca kalimat sederhana berjumlah 5 butir soal. Kalimat sederhana yang diberikan terdiri dari tiga kata yang masing-masing kata memiliki nilai 1. Apabila siswa dapat membaca satu kalimat dengan sempurna maka memperoleh skor 3,

namun skor akan dikurangi 1 bila siswa kurang tepat saat membaca salah satu kata. Dibawah ini merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam *posttest* Siklus I:

Tabel 7. Rekam Data Jawaban Soal *posttest* Siklus I

Soal	Jawaban
mama beli roti	ama beli roti
sari suka sate	sari suka sate
baju mona baru	baju nana baru
dasi dani biru	basi bani biru
caca suka duku	ca suka duku

- **Kata yang bertanda tebal merupakan jawaban kata yang salah**

Nilai yang diperoleh siswa setelah *posttest* adalah 66,7 dan belum melampaui kriteria yang ditetapkan sehingga dinyatakan tidak tuntas. Ketidaktuntasan siswa dalam pelaksanaan tindakan siklus I dikarenakan siswa terlalu tergesa-gesa saat membaca dan kurang teliti sehingga banyak kata yang dibaca kurang tepat. Disamping belum tuntasnya nilai *posttest* yang diperoleh, siswa menunjukkan peningkatan nilai kemampuan membaca dibandingkan saat belum memperoleh tindakan. Selama tindakan berlangsung siswa cukup aktif dan komunikatif meskipun adakalanya siswa merasa lelah dan malas. Siswa senang belajar menggunakan media yang mendukung metode multisensori yang digunakan dalam pembelajaran membaca. Terlebih penggunaan media pendukung pembelajaran di kelas belum maksimal sehingga penggunaan media dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori dapat menarik minat siswa untuk belajar. Guru secara

kontinyu mengadakan pemanggilan kembali (*recall*) terhadap materi yang sebelumnya telah dipelajari sehingga siswa dapat mengingat dan memahami lebih baik. Selama tindakan berlangsung, terjadi beberapa kesalahan membaca seperti sering terbalik saat membaca huruf yang bunyi atau bentuknya hampir sama, seperti v dan f, g dan e, b dan d. Saat membaca kata, siswa terkadang menambah atau mengganti huruf dan kata dengan suku kata yang sama seringkali hanya dibaca satu kali seperti caca dibaca “ca”. Dibawah ini merupakan rekaman kesalahan membaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran siklus I berlangsung:

Tabel 8. Rekam Data Kesalahan Membaca pada Siklus I

Materi	Kesalahan
m dan n	Kedua huruf ini sering dibaca terbalik, m dibaca n maupun n dibaca m
b dan d	Kedua huruf ini sering dibaca terbalik, b dibaca d maupun d dibaca b
e	Menulis huruf e sering ditulis dengan huruf g
n	Saat menulis huruf n sering ditulis dengan huruf r
F	Mengucapkan huruf f dibaca dengan huruf v, maupun sebaliknya
Kata dengan suku kata kembar Contoh: lala, nana, caca	Pada kata dengan suku kata kembar, seringkali dibaca suku kata terakhirnya saja. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • lala dibaca la • nana dibaca ana • caca dibaca ca, dsb

Pada pertemuan tindakan yang telah beberapa kali dilaksanakan, siswa mulai membaca kata dengan menyebutkan huruf satu persatu kemudian dibaca secara utuh meskipun pada kata yang baru diajarkan siswa sesekali masih mengeja persuku kata. Saat belajar membaca kalimat, siswa membaca kata per kata dan seringkali kata akan berubah bunyinya saat

diminta membaca kalimat secara utuh, contoh: *tono bawa roti* dibaca “*toro bawa rori*” sehingga dalam membaca kalimat siswa masih memerlukan bimbingan guru cukup banyak.

5. Analisis Data Tindakan Siklus I

Adapun data yang dianalisis adalah data hasil observasi dan data peningkatan kemampuan membaca yang diperoleh melalui *posttest*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru mengenai pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori, aspek-aspek yang menjadi pokok observasi guru mendapatkan skor 3 (tiga) sehingga hal tersebut berarti bahwa guru dapat melaksanakan langkah-langkah pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Selama pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori berlangsung, siswa menunjukkan keaktifan dengan menjawab pertanyaan guru maupun berani mengajukan pertanyaan bila terdapat hal yang tidak dimengerti. Siswa menunjukkan ketertarikan belajar menggunakan media yang disiapkan oleh guru. Meskipun pada suatu waktu siswa kurang fokus, mengeluh capek maupun malas, guru berusaha membujuk dan memberikan waktu istirahat untuk membangkitkan semangat siswa kembali.

Berdasarkan hasil *posttest* setelah diberikan tindakan siklus I, kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre test*. Hal tersebut ditandai dengan

meningkatnya nilai dari 13,3 pada saat *pre test* menjadi 66,7 pada *posttest* setelah dilaksanakan tindakan siklus I. Mengacu pada rumus peningkatan :

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai } posttest - \text{Nilai } pretest}{\text{Nilai } Pretest} \times 100\%$$

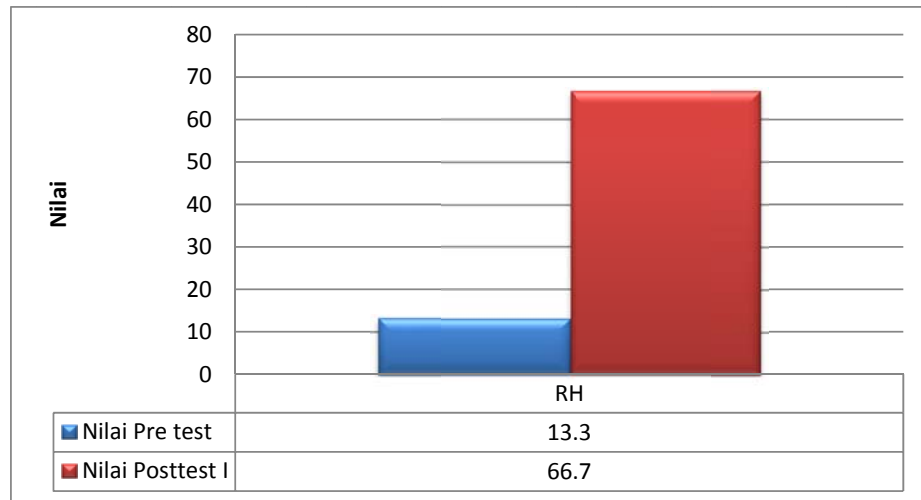
Dengan demikian siswa mengalami peningkatan sebesar 401,5% setelah mendapatkan tindakan siklus I. Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori pada siswa berkesulitan belajar tersaji dalam tabel:

Tabel 9. Data Hasil *PreTest* dan *Posttest* Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

No	Nama	Hasil <i>Pre test</i>			Hasil <i>Posttest</i>			Peningkatan
		Skor	Nilai	Keterangan	Skor	Nilai	Keterangan	
1.	RH	2	13,3	Tidak Tuntas	10	66,7	Tidak Tuntas	401,5%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa siswa memperoleh skor 2 dan nilai 13,3 dengan keterangan tidak tuntas karena nilai tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 70. Setelah tindakan siklus I dengan menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan diadakan *posttest*, subjek siswa memperoleh skor 10 dan nilai 66,7 dengan keterangan tidak tuntas karena nilai belum melampaui KKM yang telah ditetapkan. Siswa memperoleh peningkatan nilai sebesar 401,5%. Gambaran hasil peningkatan nilai kemampuan membaca permulaan sebelum menggunakan

metode multisensori dan setelah menggunakan metode multisensori dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I Siklus I

6. Refleksi Tindakan Siklus I

Hasil evaluasi terhadap hasil *pretest* dan *posttest* dalam pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam membaca permulaan. Nilai *pretest* siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 70, dan setelah diberikan tindakan siklus I nilai hasil *posttest* siswa belum melampaui KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas meskipun mengalami peningkatan nilai. Hasil *pretest* yang diperoleh siswa sebelum diberikan tindakan adalah 13,3 dan setelah diberikan tindakan, hasil *posttest* yang diperoleh siswa adalah 66,7. Penghitungan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa adalah sebesar 401,5% setelah diberikan tindakan.

Selama siklus I dilaksanakan, siswa telah memiliki beberapa kemajuan dalam membaca permulaan. Siswa telah memahami sebagian besar abjad dengan baik dan dapat membaca kata dengan mandiri. Berdasarkan hasil evaluasi bersama guru, pencapaian siswa belum optimal pada membaca kalimat sederhana. Siswa sering terbalik-balik saat membaca kalimat dan terkadang kata yang dibaca dapat berubah ketika siswa diminta membaca kalimat secara lengkap. Kesalahan membaca yang sering dilakukan siswa sehingga mengakibatkan kalimat yang dibaca kurang kurang tepat, yakni kalimat yang memiliki kata dengan suku kata berulang (contoh: mama dibaca “ma” saja) dan beberapa kata yang mengandung huruf dengan kemiripan bentuk (contoh: m-n, b-d). Dengan demikian guru akan memberikan perlakuan yang lebih banyak untuk mengajarkan kata-kata yang masih menjadi kesulitan siswa selama siklus I berlangsung. Pada tindakan siklus II, sebelum pembelajaran materi diberikan guru akan memberikan pengulangan membaca kata dengan suku kata berulang dan kata yang mengandung huruf m-n; b-d. Materi tersebut diberikan setiap pertemuan sebelum pembelajaran inti dilaksanakan dengan menggunakan metode multisensori (membaca, menelusuri, meraba dan menulis).

7. Rencana Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pasca tindakan siklus I, peneliti dan guru memutuskan untuk memberikan tindakan siklus II karena belum optimalnya siswa saat membaca kalimat sederhana. Sebagai langkah penanggulangan permasalahan tersebut, guru akan melakukan pengajaran

membaca kalimat sederhana serta memfokuskan materi pembelajaran pada membaca kalimat sederhana. Pada siklus II, guru memberikan waktu pengulangan secara khusus diawal pembelajaran untuk kata-kata yang menjadi kesulitan siswa sebelum mengajarkan materi membaca kalimat sederhana. Materi kata yang dipelajari pada tersebut akan menjadi bahan pada materi pengajaran membaca kalimat sederhana pada sesi selanjutnya sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah saat menerapkan membaca dalam kalimat. Perencanaan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Membuka pelajaran dengan salam dan doa serta sikap yang hangat
- 2) Mempersiapkan materi dan alat yang digunakan selama pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa mempelajari kata yang menjadi kesulitan siswa menggunakan metode multisensori (membaca, menelusuri, meraba, menulis). Dalam sesi tersebut siswa mempelajari kata yang masih dirasakan sulit selama berada pada pembelajaran tindakan siklus I yakni kata dengan suku kata kembar (mama, caca, kuku, dsb) serta kata

yang menyertakan huruf-huruf tertentu yang mana siswa masih sering lupa dan terbalik-balik dalam menyebutkannya.

- 2) Guru mengambil satu kartu kalimat/ menulis kalimat pada papan tulis dan membimbing siswa untuk membaca kata per kata.
 - 3) Guru membimbing siswa membaca kalimat secara keseluruhan.
 - 4) Siswa menuliskan kalimat yang dibaca pada baki tepung sambil mengucapkan keras-keras kalimat yang ditulisnya. Siswa dapat menyalin tulisan kalimat tersebut pada buku tulis.
 - 5) Guru mengulang-ulang kembali kalimat yang belum dibaca dengan benar oleh siswa dan membetulkan kesalahan yang dilakukan siswa.
- c. Kegiatan akhir
- 1) Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.
 - 2) Pelajaran ditutup dengan doa.

E. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan yakni empat kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan *posttest*.

1. Pertemuan I

a. Kegiatan Awal

- 1) Mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar
- 2) Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru membimbing siswa mempelajari kata yang masih dirasakan sulit selama berada pada pembelajaran tindakan siklus I yakni kata dengan suku kata kembar (mama, caca, kuku, dsb) serta kata yang menyertakan huruf-huruf tertentu yang mana siswa masih sering lupa dan terbalik-balik dalam menyebutkannya.
- 2) Guru mengambil kartu kalimat/ menulis kalimat pada papan tulis dan membimbing siswa untuk membaca kata per kata.
- 3) Guru membimbing siswa membaca kalimat secara keseluruhan.
- 4) Siswa menuliskan kalimat yang dibaca pada baki tepung sambil mengucapkan keras-keras kalimat yang ditulisnya. Kemudian siswa dapat menyalin tulisan kalimat tersebut pada buku tulis.
- 5) Guru mengulang-ulang kembali kalimat yang belum dibaca dengan benar oleh siswa dan membetulkan kesalahan yang dilakukan siswa.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Setelah semua materi kalimat telah dipelajari, guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi kalimat yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dengan meminta siswa membaca kata maupun kalimat.

2) Pelajaran ditutup dengan doa.

2. Pertemuan II

a. Kegiatan Awal

- 1) Mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar
- 2) Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan waktu khusus untuk mengajarkan kata yang dirasakan sulit seperti pertemuan sebelumnya menggunakan metode multisensori dan kata tersebut digunakan sebagai materi dalam pengajaran membaca kalimat sederhana pada sesi selanjutnya.
- 2) Sebelum melanjutkan materi pembelajaran, guru mengulang kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa membaca kalimat yang telah dipelajari dan kalimat yang telah berhasil dipelajari disimpan dalam bank kata. Selain itu pada sesi ini guru kembali membimbing siswa memperlajari kata yang dirasakan sulit seperti hari sebelumnya.
- 3) Guru mengambil satu materi kalimat untuk dibaca oleh siswa. Siswa mencoba untuk membaca kata perkata dan digabungkan, guru memberikan bantuan bila siswa melakukan kesalahan saat membaca.

- 4) Siswa menuliskan kalimat yang dibaca pada baki tepung sambil membaca dengan nyaring kalimat yang dituliskan. Siswa menyalin kembali tulisan dalam buku tulis.
- 5) Guru melanjutkan kembali pada materi selanjutnya dan mengulang-ulang membaca tiap kalimat hingga siswa dapat membacanya dengan benar.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Setelah semua materi kalimat telah dipelajari, guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi kalimat yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dengan meminta siswa membaca kata maupun kalimat.
- 2) Pelajaran ditutup dengan doa.

3. Pertemuan III

a. Kegiatan Awal

- 1) Mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar
- 2) Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa

b. Kegiatan Inti.

- 1) Guru memberikan waktu khusus untuk mengajarkan kata yang dirasakan sulit seperti pertemuan sebelumnya menggunakan metode multisensori dan kata tersebut digunakan sebagai materi dalam pengajaran membaca kalimat sederhana pada sesi selanjutnya.

- 2) Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa membaca kalimat yang ada dalam bank kalimat. Selain itu pada sesi ini guru kembali membimbing siswa mempelajari kata yang dirasakan sulit seperti hari sebelumnya.
- 3) Guru memberikan satu kalimat untuk dibaca oleh siswa. Siswa berusaha membaca kalimat secara langsung dan guru memberikan arahan ketika kata yang dibaca siswa kurang tepat sehingga siswa segera membetulkan kata yang kurang tepat.
- 4) Guru membimbing siswa menuliskan kalimat pada buku tulis dan membaca tulisannya dengan nyaring dan lafal yang tepat.
- 5) Guru melanjutkan pada materi kalimat selanjutnya untuk dibaca oleh siswa.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Setelah semua materi kalimat telah dipelajari, guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi kalimat yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dengan meminta siswa membaca kata maupun kalimat.
- 2) Pelajaran ditutup dengan doa.

4. Pertemuan IV

a. Kegiatan Awal

- 1) Mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar
- 2) Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan waktu khusus untuk mengajarkan kata yang dirasakan sulit seperti pertemuan sebelumnya menggunakan metode multisensori dan kata tersebut digunakan sebagai materi dalam pengajaran membaca kalimat sederhana pada sesi selanjutnya.
- 2) Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa membaca kalimat yang ada dalam bank kalimat. Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa membaca kalimat yang ada dalam bank kalimat. Selain itu pada sesi ini guru kembali membimbing siswa memperelajari kata yang dirasakan sulit seperti hari sebelumnya.
- 3) Guru memberikan satu kalimat untuk dibaca oleh siswa. Siswa membaca kalimat secara langsung dan guru memperhatikan serta memberikan arahan bila siswa kurang tepat saat membaca.
- 4) Guru membimbing siswa menuliskan kalimat pada buku tulis dan membaca tulisannya dengan nyaring dan lafal yang tepat.
- 5) Guru melanjutkan pada materi kalimat selanjutnya untuk dibaca oleh siswa.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Setelah semua materi kalimat telah dipelajari, guru melakukan pemanggilan kembali (*recall*) materi kalimat yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa dengan meminta siswa membaca kata maupun kalimat.
- 2) Pelajaran ditutup dengan doa.

5. Pertemuan V

Pertemuan terakhir dalam siklus II dilakukan test hasil belajar setelah diberikan tindakan (*posttest*). *Posttest* diberikan pada siswa untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi membaca permulaan setelah diberikan tindakan melalui metode multisensori. Tes yang diberikan pada siswa berupa 5 butir soal tes membaca kalimat sederhana.

2. Observasi Tindakan Siklus II

Observasi Tindakan Siklus II dilakukan sama seperti pada Observasi Tindakan Siklus I yakni melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa. Observasi yang dilakukan terhadap guru dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori dan observasi yang dilakukan terhadap siswa untuk memperoleh data mengenai partisipasi siswa selama pengajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori.

Adapun data yang telah diperoleh dalam pengamatan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori

Hasil pengamatan terhadap pengajaran membaca yang dilakukan oleh guru diperoleh peneliti selama pengajaran membaca siklus II berlangsung. Pengamatan yang dilakukan terdiri atas tujuh aspek.

Hasil pengamatan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Data Hasil Pengamatan Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1.	Guru dapat membuka pelajaran dengan salam, doa dan sikap yang hangat.			✓
2.	Guru mempersiapkan bahan materi dan alat yang dipergunakan dalam pembelajaran.			✓
3.	Menjelaskan tujuan pembelajaran			✓
4.	Guru memberikan satu kalimat dan membimbing siswa untuk membaca kata per kata.			✓
5.	Guru membimbing siswa membaca kalimat secara keseluruhan.			✓
6.	Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kalimat yang dipelajari sambil kata dan kalimat.			✓
7.	Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.			✓

Hasil skor pengamatan pengajaran membaca permulaan menggunakan metode multisensori pada siklus II yang diperoleh guru berada pada skor 3. Skor 3 yang yang diperoleh guru menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan langkah-langkah pengajaran membaca melalui metode multisensori siklus II dengan baik dan sesuai dengan perencanaan.

b. Partisipasi Siswa

Pelaksanaan pengajaran remedial membaca permulaan melalui metode multisensori dilaksanakan didalam ruang kelas I SD Negeri

Gejayan. berdasarkan hasil observasi yang diperoleh selama pengajaran berlangsung, siswa nampak lebih percaya diri untuk membaca. Ketika guru memberikan materi membaca kalimat, siswa berusaha membaca kata demi kata secara mandiri dan bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan. Siswa mencoba mengulang membaca bagian kalimat yang telah dibetulkan guru sehingga dapat membaca kalimat dengan benar. Saat guru memberikan materi dan membimbing siswa untuk membaca, siswa memberikan respon yang baik dengan memperhatikan dan mencoba mengulang membaca bagian salah. Siswa mau bertanya kepada guru bila mengalami kesulitan saat membaca. Ketika guru memberikan ulasan materi, siswa mau menjawab pertanyaan guru dan memncoba menjawab walaupun jawaban belum tepat. Meskipun siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih saat pembelajaran siklus II, ada kalanya siswa mengeluh capek dan ingin mengakhiri belajar. Guru berusaha menasehati siswa untuk menyelesaikan belajar dan memberikan waktu istirahat supaya siswa dapat menghilangkan kejenuhan. Saat siswa merasa lelah, siswa mulai menolak membaca atau menjawab pertanyaan guru sekenanya saja. Sehingga guru memberikan kompensasi waktu istirahat atau menyegarkan pikiran supaya siswa dapat menuntaskan belajar hingga waktu belajar selesai.

3. Evaluasi Tindakan Siklus II

Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil *posttest* kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori. Hasil *posttest* setelah dilaksanakan tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan *posttest* siklus I. Data hasil *posttest* yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil *Posttest* Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I Siklus II

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1.	RH	13	86,7	Tuntas

Berdasarkan hasil *posttest* peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori pada siswa berkesulitan belajar kelas I, RH telah mencapai ketuntasan. Hal tersebut nampak seperti pada tabel diatas bahwa skor yang diperoleh pada siklus II adalah 13 dengan nilai 86,7. Nilai yang diperoleh RH sebesar 86,7 pada siklus II telah mencapai ketuntasan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Pada proses tindakan siklus II berlangsung, RH nampak lebih percaya diri untuk membaca. Saat menemui kesulitan untuk membaca kalimat, RH akan segera bertanya pada guru dan kembali mencoba membaca kalimat yang sebelumnya dirasa sulit.

Pada *posttest* pasca tindakan siklus II, peneliti mempersiapkan soal yang sama dengan *posttest* sebelumnya yakni membaca kalimat sederhana berjumlah 5 butir soal. Kalimat sederhana yang diberikan terdiri dari tiga

kata yang masing-masing kata memiliki nilai 1. Apabila siswa dapat membaca satu kalimat dengan sempurna maka memperoleh skor 3, namun skor akan dikurangi 1 bila siswa kurang tepat saat membaca salah satu kata. Dibawah ini merupakan rekam jawaban soal *posttest* Siklus II:

Tabel 12. Rekam Data Jawaban Soal *posttest* Siklus II

Soal	Jawaban
mama beli roti	mama beli roti
sari suka sate	sari suka sate
baju mona baru	baju mona baru
dasi dani biru	basi boni biru
caca suka duku	caca suka duku

- **Kata yang bertanda tebal merupakan jawaban kata yang salah**

RH memperoleh skor 70 dengan nilai 86,7 dan dinyatakan tuntas karena telah melampaui KKM yang ditetapkan sebesar 70. Pada tindakan siklus II siswa diberikan pembelajaran mengenai membaca kalimat terus menerus selama lima kali pertemuan. Selama proses pembelajaran siswa nampak lebih percaya diri untuk mencoba membaca kalimat secara utuh meskipun masih kurang tepat saat membaca, siswa segera berusaha untuk memperbaiki. Siswa membaca kata lebih lancar dari waktu yang sebelumnya. Kata yang dibaca mulai dari dibaca dalam hati kemudian diucapkan utuh, namun pada beberapa kesempatan masih mengeja untuk memastikan bahwa kata yang dibaca sudah tepat. Kemajuan dan kepercayaan diri siswa saat membaca nampak lebih pada tindakan siklus dua. Siswa membaca kata per kata lebih dahulu kemudian dibaca dua kata

secara langsung dilanjutkan ditambahkan satu kata terakhir dan dibaca secara utuh. Bila ada bagian yang dibaca kurang tepat, guru mengingatkan siswa untuk mengulang kembali sehingga siswa dapat segera membetulkan bagian yang salah saat membaca. Kemajuan siswa dalam membaca semakin nampak ketika siswa mulai berani membaca dalam hati dan mengucapkan kalimat secara utuh, meskipun ada kesalahan siswa segera tanggap untuk mencoba memperbaiki bagian yang salah saat membaca. Siswa lebih percaya diri dan mantap saat membaca namun tetap memerlukan bimbingan guru untuk dapat membaca lebih lancar lagi. Dengan demikian peneliti bersama guru telah menyepakati bahwa tindakan siklus II berhasil dan dinyatakan cukup sampai pada tindakan siklus II.

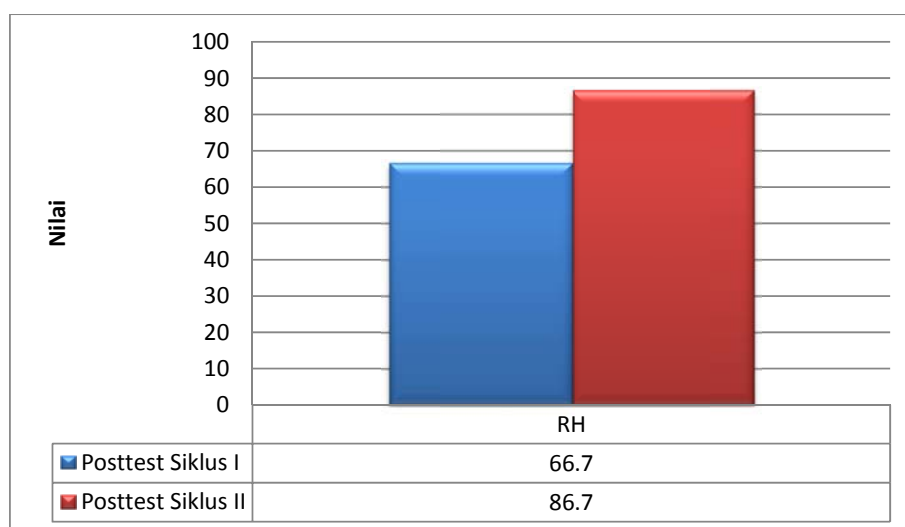
4. Analisis Data Tindakan Siklus II

Hasil *posttest* pada siklus II, kemampuan membaca permulaan subjek menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil *posttest* pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai pada siklus II. Nilai yang diperoleh subjek pada *posttest* siklus I adalah 66,7 dan nilai yang diperoleh subjek pada *posttest* siklus II adalah 86,7. Nilai *posttest* siklus II yang diperoleh subjek dinyatakan tuntas karena telah melampaui KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Berikut disampaikan data hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori:

Tabel 13. Data *Posttest* Tindakan Siklus I dan *Posttest* Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

No	Subjek	Siklus I		Siklus II		Peningkatan
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1.	RH	10	66,7	13	86,7	29,9%

Berdasarkan tabel diatas, siswa telah mengalami peningkatan nilai dari *posttest* siklus I hingga *posttest* siklus II. Peningkatan yang terjadi setelah dilaksanakan tindakan siklus II adalah sebesar 29,9%. Peningkatan hasil *posttest* siklus I dan siklus II kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik *Posttest* Tindakan Siklus I dan *Posttest* Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

Bila dilihat secara keseluruhan berdasarkan hasil *pretest* hingga dilaksanakan tindakan siklus I dan tindakan siklus II, nilai yang diperoleh

subjek selalu mengalami peningkatan. Peningkatan nilai yang terjadi semenjak *pretest* hingga *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Data *Pretest*, *Posttest* Tindakan Siklus I, dan *Posttest* Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

No	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i> Siklus I		<i>Posttest</i> Siklus II	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	RH	2	13,3	10	66,7	13	86,7
Peningkatan				401,5%		29,9%	

Tabel diatas menunjukkan skor dan nilai yang dicapai siswa selama tindakan berlangsung. Pada pengukuran kemampuan membaca permulaan awal (*pretest*), subjek memperoleh skor 2 dengan nilai 13,3 dengan keterangan tidak tuntas karena berada dibawah KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan dilakukan pengukuran kembali (*posttest* I), subjek memperoleh skor 10 dengan nilai 66,7 dengan keterangan tidak tuntas. Pada tahap tersebut, subjek mengalami peningkatan perolehan skor dari 2 (*pretest*) menjadi 10 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 401,5%. Peningkatan skor dan nilai kembali terjadi pasca dilaksanakan tindakan siklus II. Pada *posttest* tindakan siklus I subjek memperoleh skor 10 dengan nilai 66,7; dan pada *posttest* siklus II subjek memperoleh skor 13 dengan nilai 86,7. Dengan demikian peningkatan yang terjadi dari siklus I hingga siklus II sebesar 29,9%. Hasil test yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca yang terjadi setelah tindakan siklus I dan siklus II dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

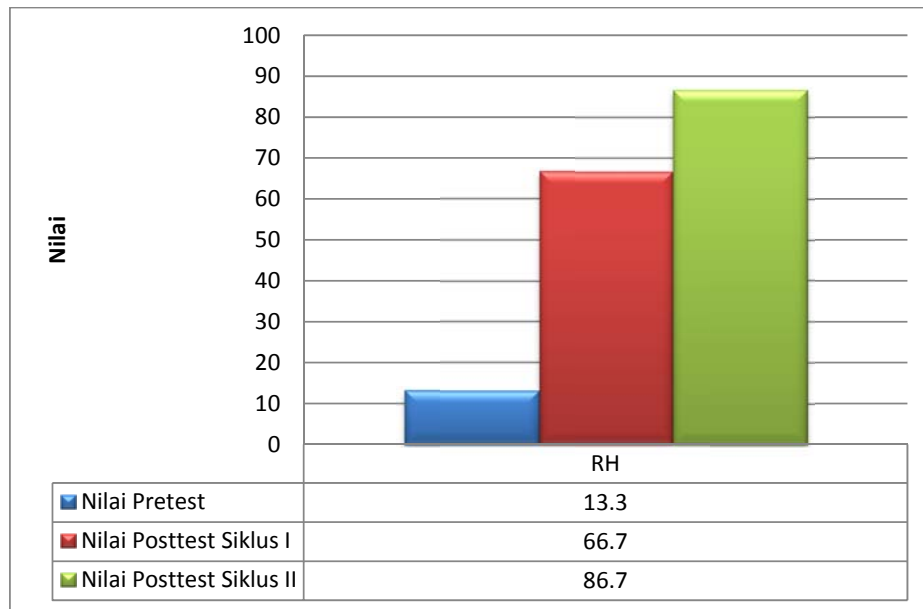
Tabel. 15 Data Jawaban Hasil *Pretest*, *Posttest* Tindakan Siklus I, dan *Posttest* Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

Hasil Jawaban Pretest	Hasil Jawaban Posttest I	Hasil Jawaban Posttest II
----- roti	ama beli roti	mama beli roti
r.i -----	sari suka sate	sari suka sate
baju -----	baju nana baru	baju mona baru
-----	basi bani biru	basi bani biru
-----	ca suka duku	caca suka duku

Pada hasil *pretest* siswa mampu membaca dua kata baju dan roti dengan benar dan menyebutkan dua huruf “r” dan “i” pada kata sari, sedangkan pada kata yang lain siswa tidak membaca maupun menyebutkan huruf apapun bahkan mengatakan “nggak tau” ketika soal ditanyakan kembali. Setelah diberikan tindakan siklus I dengan menelusuri huruf dan kata, membaca huruf dan kata dengan lafal yang tepat, membedakan bentuk huruf menggunakan huruf timbul dan menuliskan materi pada baki bertepung secara berulang-ulang hasil *posttest* meningkat dari pada saat *pretest* dengan ditandai adanya peningkatan kemampuan membaca berupa kemampuan membaca suku kata dan kata. Disamping kemampuan membaca siswa yang meningkat, terdapat beberapa tipe kesalahan yang sering muncul pada siswa yakni masih kesulitan untuk membedakan huruf dengan bentuk dan bunyi yang hampir sama seperti “d” masih dibaca “b”, “f” dibaca “fev” atau “fet”. Dengan adanya

kesulitan tersebut siswa melakukan substitusi (pembalikan huruf) huruf “m” pada kata “mona” menjadi “nana”, huruf “d” pada kata “dasi” menjadi “basi”, “doni” menjadi “bani” dan omisi (penghilangan huruf) huruf “m” pada kata “mama” menjadi “ama”, suku kata “ca” pada kata “caca” menjadi “ca”. Tindakan siklus II diberikan pada siswa dengan memfokuskan materi pembelajaran pada kata tertentu yang dirasakan sulit oleh siswa serta memaksimalkan perabaan pada huruf-huruf seperti “m”, “n”, “l”, “e”, “b” dan “d” melalui media huruf timbul supaya siswa mengerti perbedaan bentuk huruf tersebut beserta cara membacanya. Hasil posttest pada siklus II, siswa berhasil membedakan huruf “m” dan “n” dan omisi pada suku kata ganda tidak muncul kembali. Kesalahan yang masih muncul pada posttest siklus II adalah adanya substitusi huruf “d” pada kata “dasi” menjadi “basi”, “doni” menjadi “bani” karena siswa masih mengalami kekacauan persepsi visual pada arah kanan dan kiri.

Grafik peningkatan hasil *pretest*, *posttest* siklus I dan siklus II kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diperoleh siswa, telah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan seperti yang diharapkan yakni nilai yang diperoleh siswa telah melampaui batas KKM yang ditentukan sebesar 70. Dengan demikian kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar kelas I di SD Negeri Gejayan dapat ditingkatkan melalui Metode Multisensori.

6. Pembahasan

Kesulitan belajar merupakan hambatan belajar yang dialami siswa pada kelas dasar. Kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung menjadi kendala bagi siswa untuk memperoleh prestasi yang baik dikelas. Lerner & Kline (Pujaningsih 2006:88) menyebutkan bahwa anak

berkesulitan belajar memiliki kekacauan dalam satu atau lebih proses persepsi auditori, memori, visual, bahasa dan berfikir sehingga dapat berimbas pada kesulitan belajar dalam hal berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar khususnya dalam hal membaca sering dialami siswa pada kelas dasar. Mereka kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk huruf dan *decoding* terhadap simbol huruf maupun kata. Berdasarkan permasalahan yang terdapat di lapangan, seorang siswa kelas I SD Negeri Gejayan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca. Permasalahan tersebut sejalan definisi siswa berkesulitan belajar spesifik yang dikemukakan *Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) dikutip oleh Lovitt (dalam Mulyono Abdurahman, 2003: 8) bahwa kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Grainger (2003:172) mengatakan bahwa tanda paling jelas bahwa seorang anak mengalami kegagalan membaca adalah bila anak gagal menyamai teman-teman seusia dan terlihat jauh tertinggal dibelakang anak lain yang seusia dan setingkat. Kondisi yang disampaikan Grainger diatas pun muncul pada permasalahan yang terjadi bahwa siswa kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk huruf dan *decoding* simbol huruf, sehingga kemampuan membacanya tertinggal dari teman-temannya yang lain.

Selama proses asesmen terhadap siswa berlangsung terdapat beberapa kesalahan membaca yang berulang yakni kekacauan dalam membedakan arah kanan-kiri dan kekacauan dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Harwell (2001:63); Mercer (1992:497); Kaufman (1985:202) yang menyebutkan bahwa seseorang dengan kesulitan belajar spesifik memiliki kecenderungan untuk melakukan pembalikan huruf atau angka seperti b/d; p/q; n/u; 6/9 dan melakukan penghilangan huruf; penambahan huruf, melakukan substitusi pada satu huruf atau lebih. Selain kesalahan membaca seperti diatas, saat diminta untuk membaca suku kata maupun kata siswa hanya diam atau mengatakan “nggak tahu”. Dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa rendah khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan keterampilan membaca dan siswa mengalami tinggal kelas sehingga perlu mendapatkan penanganan khusus.

Penanganan bagi siswa berkesulitan belajar salah satunya dapat dilakukan dengan pelaksanaan remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Permasalahan membaca pada siswa berkesulitan belajar memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah. Dalam permasalahan yang terjadi di SD Negeri Gejayan, metode multisensori dipilih sebagai salah satu cara yang diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan membaca seorang siswa di kelas satu. Penggunaan visual, auditoris, taktil dan kinestetik dalam metode multisensori secara bersamaan saat membaca sehingga

sensoris taktil dan kinestetik dapat dikembangkan secara maksimal untuk menerima rangsangan materi membaca karena sensoris visual dan auditori siswa mengalami kekacauan persepsi. Terlebih media pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan metode multisensori cukup beragam dan menimbulkan kondisi belajar sambil bermain yang menyenangkan. Penelitian peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode multisensori menggunakan beberapa peralatan yang mendukung dan mewakili proses penggunaan berbagai sensori selama penelitian berlangsung. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah huruf timbul yang terbuat dari *stereof foam* dan diberikan granula untuk memberikan efek kasar pada huruf timbul, tepung *hunkue*, dan baki tepung yang terbuat dari kertas asturo berwarna hitam. Huruf timbul dibuat menggunakan *word art Ms.Word* dengan *font Arial* ukuran 72 dan dibentuk dengan ujung bulat supaya siswa dapat memegang dengan nyaman. Huruf timbul diberi warna berbeda setiap hurufnya dan permukaan huruf timbul diberikan granula sehingga terasa lebih kasar saat dipegang. Huruf timbul ini digunakan untuk merangsang visual dan taktil pada saat siswa mengenali bentuk-bentuk huruf dengan meraba huruf timbul. Alas untuk menulis (baki tepung) terbuat dari kertas asturo hitam berukuran 40 X 20 cm. Tepung yang digunakan adalah tepung *hunkue* yang memiliki tekstur lebih lembut dan beraroma wangi. Alas baki berisi tepung ini digunakan pada saat siswa menuliskan huruf, kata maupun

kalimat yang baru dipelajarinya sekaligus sebagai sarana perangsangan kinestetik siswa.

Metode multisensori membantu siswa untuk lebih mudah mengasosiasikan antara bentuk, bunyi, penulisan maupun makna bacaan yang dipelajari. Peningkatan kemampuan membaca yang terjadi pada siswa merupakan dihasilkan dari perangsangan terhadap empat sensoris yakni, visual, auditoris, taktil dan kinestetik selama pengajaran membaca menggunakan metode multisensory berlangsung. Ross (1984:56) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dalam keterampilan *visual* yakni persepsi visual (*visual perception*), memori visual (*visual memory*), diskriminasi visual (*visual description*). Selain itu terdapat tiga komponen dalam keterampilan auditori yakni persepsi auditori (*auditory perception*), memori auditori (*auditory memory*), diskriminasi auditori (*auditory description*) Ross (1984:57). Keterampilan visual berperan dalam mengenal bentuk huruf, mengingat bentuk huruf dan membedakan antar bentuk huruf satu dengan yang lainnya. Keterampilan auditori pun memiliki peran yang penting, yakni menentukan kemampuan mengenal bunyi huruf, mengingat bunyi-bunyi huruf, dan membedakan bunyi huruf yang satu dengan yang lainnya. Keterampilan membaca juga dapat diperkuat dengan kepekaan taktil perabaan serta keterampilan kinestetik. Perabaan memberikan informasi mengenai bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga membantu memperjelas tekstur dan konsistensi mekanis suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual

(Blake, 2006:457). Dalam penelitian ini, metode multisensori dipilih sebagai penanganan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang mana lebih memaksimalkan kelebihan pada sensoris taktil dan kinestetik siswa. Dalam pembelajaran, persepsi visual dan auditoris siswa yang mengalami kekacauan dalam mengidentifikasi huruf dibantu dengan perabaan (taktil) pada huruf timbul untuk mengidentifikasi bentuk masing-masing huruf dan menuliskan (kinestetik) huruf yang dipelajari pada baki tepung. Metode multisensori pun memiliki tahapan *recall* yang memungkinkan siswa untuk mengingat kembali materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya sehingga siswa terbantu dalam memperkuat ingatan yang memungkinkan siswa mengenali bacaan lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca. Pelaksanaan pengajaran membaca permulaan melalui metode multisensori dalam kelas remedial pada siklus I berjalan sesuai dengan rencana yang disusun. Observasi pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori untuk mengetahui kesesuaian antara rencana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca dengan pelaksanaan yang sesungguhnya menyatakan guru dapat melaksanakan tahap-tahap pengajaran membaca melalui metode multisensori sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hal tersebut nampak dalam daftar ceklist yang

menyatakan guru dapat melaksanakan tiap indikator penilaian dengan perolehan nilai 3 (tiga) untuk masing-masing indicator penilaian. Nilai poin 3 (tiga) mengandung arti mampu atau tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori. Keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode multisensori turut mempengaruhi hasil akhir pada siswa karena dalam langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun mengandung tujuan untuk dapat memberikan peningkatan pada kemampuan membaca permulaan siswa. Observasi terhadap partisipasi siswa selama tindakan berlangsung, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun sesekali muncul rasa malas pada siswa, guru selalu memberikan motivasi dan jeda waktu untuk menyegarkan suasana sehingga siswa mau untuk melanjutkan belajar. Bila sebelum pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori diberikan siswa nampak tidak percaya diri untuk mencoba membaca, siswa mulai nampak percaya diri untuk membaca meskipun sesekali menjumpai kesulitan.

Sebelum pembelajaran membaca dimulai, dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Soal yang diberikan pada siswa berjumlah 5 soal, siswa memperoleh skor 2 dari total skor maksimal 15, sehingga siswa memperoleh nilai 13,3 dan berada dibawah nilai minimal ketuntasan yang diharapkan sebesar 70.

Setelah diberikan tindakan siklus I, dilaksanakan posttest I dengan soal yang sama. Siswa memperoleh skor 10 dengan nilai 66,7 dan belum melampaui KKM yang ditetapkan dan mengalami peningkatan sebesar 401,5%. Saat proses belajar dan berdasarkan hasil *posttest* terdapat beberapa tipe kesalahan yang sering muncul pada siswa sebagai berikut:

Tabel 16. Tipe Kesalahan Membaca Siswa

Huruf	Dibaca	Tipe Kesalahan	Kecenderungan kekacauan Sensoris
m	n	subtitusi	Visual
b	d	subtitusi	Visual
r	n	subtitusi	Visual
f	fe	adisi	Auditori
v	fev	adisi	Auditori
mama	ama	omisi	visual dan auditori
caca	ca	omisi	visual dan auditori
dasi	basi	subtitusi	Visual

Pada pertemuan tindakan yang telah beberapa kali dilaksanakan, siswa mulai membaca kata dengan menyebutkan huruf satu persatu kemudian dibaca secara utuh meskipun pada kata yang baru diajarkan siswa sesekali masih mengeja persuku kata. Saat belajar membaca kalimat, siswa membaca kata per kata dan seringkali kata akan berubah bunyinya saat diminta membaca kalimat secara utuh, contoh: tonon bawa roti dibaca “tomon bawa rori” sehingga dalam membaca kalimat siswa masih memerlukan bimbingan guru cukup banyak. Meskipun nilai siswa telah tuntas pada siklus I, masih terdapat beberapa hal yang masih dirasakan kurang maksimal yakni dalam membaca kalimat sederhana siswa kurang konsisten dan kurang lancar terutama pada kata yang dirasakan sulit.

Dengan demikian pada tindakan siklus II guru memberikan waktu pengulangan secara khusus diawal pembelajaran untuk kata-kata yang menjadi kesulitan siswa sebelum mengajarkan materi membaca kalimat sederhana. Materi kata yang dipelajari pada tersebut akan menjadi bahan pada materi pengajaran membaca kalimat sederhana pada sesi selanjutnya sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah saat menerapkan membaca dalam kalimat. *Posttest* siklus II dilaksanakan dengan soal yang sama dengan *posttest* sebelumnya, siswa memperoleh skor 13 dengan nilai 86,7. Nilai yang diperoleh siswa selalu mengalami peningkatan jika dilihat semenjak *pretest* hingga *posttest* siklus II. Pada *pretest* siswa memperoleh nilai 13,3; *posttest* I memperoleh nilai 66,7 dan *posttest* II memperoleh nilai 86,7. Selama proses pembelajaran siswa nampak lebih percaya diri untuk mencoba membaca kalimat secara utuh meskipun masih kurang tepat saat membaca, siswa segera berusaha untuk memperbaiki. Siswa membaca kata lebih lancar dari waktu yang sebelumnya. Kata yang dibaca mulai dari dibaca dalam hati kemudian diucapkan utuh, namun pada beberapa kesempatan masih mengeja untuk memastikan bahwa kata yang dibaca sudah tepat. Kemajuan dan kepercayaan diri siswa saat membaca nampak lebih pada tindakan siklus dua. Siswa membaca kata per kata lebih dahulu kemudian dibaca dua kata secara langsung dilanjutkan ditambahkan satu kata terakhir dan dibaca secara utuh. Bila ada bagian yang dibaca kurang tepat, guru mengingatkan siswa untuk mengulang kembali sehingga siswa dapat segera

membetulkan bagian yang salah saat membaca. Kemajuan siswa dalam membaca semakin nampak ketika siswa mulai berani membaca dalam hati dan mengucapkan kalimat secara utuh, meskipun ada kesalahan siswa segera tanggap untuk mencoba memperbaiki bagian yang salah saat membaca. Siswa lebih percaya diri dan mantap saat membaca namun tetap memerlukan bimbingan guru untuk dapat membaca lebih lancar lagi.

Uraian diatas telah menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar kelas I di SD Negeri Gejayan dapat ditingkatkan melalui Metode Multisensori. Pelaksanaan tindakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun serta hasil yang diperoleh telah sesuai dengan yang diharapkan sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan metode multisensori meningkatkan kemampuan membaca dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa metode multisensori dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa berkesulitan belajar membaca.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas I dalam Pembelajaran Remedial Di SD Negeri Gejayan tidak terlepas dari adanya keterbatasan selama penelitian berlangsung. Keterbatasan-keterbatasan yang muncul yaitu:

- a. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran membaca melalui metode multisensori yang telah dimodifikasi sesuai dengan karakteristik subyek sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada siswa berkesulitan belajar membaca permulaan lainnya.
- b. Kondisi fisik siswa setelah pulang sekolah menjadikan siswa lebih mudah lelah dan konsentrasi mudah teralih.
- c. Keterbatasan waktu pengambilan data menjadikan hasil yang diperoleh belum dapat dimaksimalkan kembali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa berkesulitan belajar dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca kelas I di SD Negeri Gejayan. Hasil asesmen awal siswa menunjukkan adanya kekacauan dalam persepsi visual dan auditoris mengakibatkan muncul kesalahan-kesalahan membaca seperti kesulitan membedakan huruf dengan bentuk yang hampir sama maupun kekacauan arah kanan dan kiri yang perlu untuk ditangani. Metode Multisensori dipilih sebagai penanganan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang mana lebih memaksimalkan kelebihan pada sensoris taktil dan kinestetik siswa. Dalam pembelajaran, persepsi visual dan auditoris siswa yang mengalami kekacauan dalam mengidentifikasi huruf dibantu dengan perabaan (taktil) pada huruf timbul untuk mengidentifikasi bentuk masing-masing huruf dan menuliskan (kinestetik) huruf yang dipelajari pada baki tepung. Proses pembelajaran membaca permulaan tersebut selalu melibatkan keempat sensoris dengan mengembangkan kelebihan siswa pada sensoris taktil dan kinestetik untuk mengatasi kelemahan siswa pada persepsi visual dan auditoris siswa yang mengalami kekacauan.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai yang diperoleh subjek semenjak *pretest* hingga *posttest I* dan *posttest II* dalam pelaksanaan test kemampuan membaca permulaan yang menjadi permasalahan belajar subjek dalam penelitian ini. Pada *pretest* membaca permulaan sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh skor 2 dengan nilai 13,3, setelah diberikan tindakan melalui metode multisensori skor *posttest I* diperoleh sebesar 10 dengan nilai 66,7 dan skor *posttest II* memperoleh skor 13 dengan nilai 86,7. Kemampuan awal siswa adalah memahami abjad 'c', 'i', 's', 'a', 'l', 'y', 'h', 'o', 'j', 'u', 't', 'k', 'p' dan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata. Peningkatan kemampuan membaca yang diperoleh siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori ditandai dengan kemampuan siswa membaca kalimat pada test membaca permulaan berpola KVKV-KVKV-KVKV dan skor yang diperoleh mampu melampaui KKM sebesar 70.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian dan penjelasan pada bab sebelumnya, peneliti menuliskan saran sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat melakukan asesmen pada siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan adanya asesmen tersebut guru dapat menentukan

layanan khusus yang akan diberikan pada siswa sesuai kemampuan dan karakteristik siswa. Seperti halnya penerapan metode multisensori sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar spesifik di kelas I.

2. Bagi sekolah

Diharapkan dapat mendukung penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama siswa berkesulitan belajar spesifik untuk dapat ditangani sesuai dengan permasalahan yang dihadapi seperti penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Sadiman dkk. (2008). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Blake, Randolph dan Sekuler, Robert. (2006). *Perception (Edisi Revisi)*. New York: McGraw-Hill
- E.P, Ross; P.C, Burns; B.D, Roe. (1984). *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt
- Endang Supartini. (2001). *Buku Pegangan Kuliah : Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Farida Rahim. (2006). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Grainger, Jessica. (2003). *Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca pada Anak*. Jakarta: Grasindo. Buku Asli Berjudul: *Children's Behavior, Attention and Reading Problems*
- Hainstok, Elizabet. G. (1999). *Metode Pegajaran Montessori untuk Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Delaprasta
- Hallahan and Kauffman & Lloyd. (1985). *Introduction To Learning Disabilities*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Ngalim Purwanto. M. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. M dan Alim, Djeniah. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pujaningsih. (2006). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Khusus Vol.2, November 2006*. Hlm 85

- Smith, J. David. (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua (Alih Bahasa: Enrica Denis)*. Bandung: Nuansa
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujati. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: FIP UNY
- Sutjihati Soemantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

LAMPIRAN

Lampiran 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I

Nama Sekolah : SD Negeri Gejayan

Kelas/Semester : I/ I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 60 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca teks pendek dengan nyaring

B. Kompetensi Dasar

1. Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat
2. Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat

C. Indikator

1. Mengenal huruf abjad a hingga z
2. Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat
3. Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengenal bentuk dan bunyi huruf abjad a hingga z
2. Siswa dapat membaca suku kata dan kata dengan nyaring dan lafal yang tepat
3. Siswa dapat membaca kalimat sederhana dengan nyaring dan lafal yang tepat

E. Materi Ajar

1. Kata dengan pola KV-KV

babi	dada	sate	yoyo	gula
sapi	meja	kota	sawi	desa
batu	ratu	kaca	foto	sawo
palu	lagu	nasi	tahu	lada
mata	soto	raja	bulu	kuku

2. Kalimat sederhana berisi tiga kata

toko baju baru
mama dari kota
bayu beli soto
bola sasa lima
lina suka bolu

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Pengulangan
4. Praktek dengan menggunakan media

G. Media Pembelajaran

1. Kartu kata
2. Huruf timbul terbuat dari gabus dengan permukaan kasar
3. Baki kertas dan tepung

H. Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan awal
 - 1) Membuka pembelajaran dengan salam, doa dengan sikap yang hangat dan memberikan kenyamanan.
 - 2) Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran

3) Menjelaskan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.
- 2) Siswa dibimbing oleh guru untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.
- 3) Siswa dibimbing oleh guru untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
- 4) Guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapat pada kata.
- 5) Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.
- 6) Guru membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.

I. Evaluasi

1. Tes Tertulis dan Tes Lisan (terlampir)

2. Penilaian

Penyekoran tes:

Soal test berjumlah 5 soal dengan tiap soal memiliki nilai 3 poin bila siswa dapat membaca dengan benar. Masing-masing kata

benilai 1 poin, sehingga skor dikurangi 1 poin jika siswa tidak dapat membaca satu kata dengan tepat.

Hasil skor tes diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari
R : Skor yang diperoleh
N : Skor Maksimum
100 : bilangan tetap

J. Lampiran

Bacalah kalimat dibawah ini!

1. mama beli roti

jawaban siswa :

2. sari suka sate

jawaban siswa :

3. baju mona baru

jawaban siswa :

4. dasi doni baru

jawaban siswa :

5. caca suka duku

jawaban siswa :

Sleman, 10 September 2012

Guru Kelas I

Peneliti

Yuni Lestari

Dianing Eka Putri

Lampiran 2

LEMBAR SOAL PRETEST

Nama siswa : Ridwan

Kelas : 1

Bacalah kalimat dibawah ini!

1. mama beli roti

jawaban siswa : ---- ---- roti

2. sari suka sate

jawaban siswa : *r.i* ---- ----

3. baju mona baru

jawaban siswa : baju ---- ----

4. dasi doni baru

jawaban siswa : ---- ---- ----

5. caca suka duku

jawaban siswa : ---- ---- ----

Lampiran 3

LEMBAR SOAL POSTTEST I

Nama siswa : Ridwan

Kelas : 1

Bacalah kalimat dibawah ini!

1. mama beli roti

jawaban siswa : ama beli roti

2. sari suka sate

jawaban siswa : sari suka sate

3. baju mona baru

jawaban siswa : baju nana baru

4. dasi doni baru

jawaban siswa : basi bani biru

5. caca suka duku

jawaban siswa : ca suka duku

Lampiran 4

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Siklus II

Nama Sekolah : SD Negeri Gejayan

Kelas/Semester : I/ I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 60 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca teks pendek dengan nyaring

B. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat

C. Indikator

Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat membaca kalimat sederhana berpola S-P-O dengan nyaring dan lafal yang tepat.
2. Siswa dapat memperoleh nilai melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yakni 70.

E. Materi Ajar

1. Kalimat sederhana berisi tiga kata

 toko baju baru 	 mama beli sapu
 mama dari kota 	 ratu suka lagu
 bayu beli soto 	 mona dari desa
 bola sasa lima 	 beli susu sapi

lina suka bolu	bibi beli gula
-----------------------	-----------------------

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Pengulangan
4. Praktek dengan menggunakan media

G. Media Pembelajaran

1. Kartu kalimat
2. Baki kertas dan tepung

H. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan awal

- 1) Membuka pelajaran dengan salam dan doa serta sikap yang hangat
- 2) Mempersiapkan materi dan alat yang digunakan selama pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru mengambil satu kartu kalimat/ menulis kalimat pada papan tulis dan membimbing siswa untuk membaca kata per kata. Guru dapat mengajarkan 2-3 kartu kalimat tiap pertemuan dan materi dapat ditambah dengan materi kata yang dirasakan sulit oleh siswa.

- 2) Guru membimbing siswa membaca kalimat secara keseluruhan.
- 3) Siswa menuliskan kalimat yang dibaca pada baki tepung sambil mengucapkan keras-keras kalimat yang ditulisnya. Kemudian siswa dapat menyalin tulisan kalimat tersebut pada buku tulis.
- 4) Guru mengulang-ulang kembali kalimat yang belum dibaca dengan benar oleh siswa dan membetulkan kesalahan yang dilakukan siswa.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.
- 2) Pelajaran ditutup dengan doa.

I. Evaluasi

1. Tes Tertulis dan Tes Lisan (terlampir)
2. Penilaian

Penyekoran tes:

Soal test berjumlah 5 soal dengan tiap soal memiliki nilai 3 poin bila siswa dapat membaca dengan benar. Masing-masing kata bernilai 1 poin, sehingga skor dikurangi 1 poin jika siswa tidak dapat membaca satu kata dengan tepat.

Hasil skor tes diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NA : Nilai Akhir

R : Skor yang diperoleh

SM : Skor Maksimum

100 : bilangan tetap

J. Lampiran

Bacalah kalimat dibawah ini!

1. baju mona baru

jawaban siswa :

2. sari suka sate

jawaban siswa :

3. mama beli roti

jawaban siswa :

4. caca suka duku

jawaban siswa :

5. dasi doni baru

jawaban siswa :

Sleman, 10 September 2012

Guru Kelas I

Peneliti

Yuni Lestari

Dianing Eka Putri

Lampiran 5

LEMBAR POST TEST II

Nama siswa : Ridwan

Kelas : 1

Bacalah kalimat dibawah ini!

1. baju mona baru

jawaban siswa : baju mona baru

2. sari suka sate

jawaban siswa : sari suka sate

3. mama beli roti

jawaban siswa : mama beli roti

4. caca suka duku

jawaban siswa : caca suka duku

5. dasi doni baru

jawaban siswa : *basi bani* biru

Lampiran 6

Perhitungan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Rumus Perhitungan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari

R : Skor yang diperoleh

N : Skor Maksimal

100 : bilangan tetap

Siswa dapat dikatakan mencapai ketuntasan jika memperoleh **nilai minimal**

70.

A. Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan

Nama Subjek	Skor	Nilai yang dicari	Keterangan
RH	Skor Perolehan : 2 Skor Maksimal : 15	$S = \frac{R}{N} \times 100$ $= \frac{2}{15} \times 100$ $= 13,3$	Tidak Tuntas

B. Hasil *Posttest* Siklus I Kemampuan Membaca Permulaan

Nama Subjek	Skor	Nilai yang dicari	Keterangan
RH	Skor Perolehan : 10 Skor Maksimal : 15	$S = \frac{R}{N} \times 100$ $= \frac{10}{15} \times 100$ $= 66,67$	Tidak Tuntas

C. Hasil *Posttest* Siklus II Kemampuan Membaca Permulaan

Nama Subjek	Skor	Nilai yang dicari	Keterangan
RH	Skor Perolehan : 13 Skor Maksimal : 15	$S = \frac{R}{N} \times 100$ $= \frac{13}{15} \times 100$ $= 86,67$	Tuntas

Lampiran 7

Perhitungan Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Rumus menghitung peningkatan kemampuan membaca permulaan :

$$\text{peningkatan} = \frac{\text{nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{nilai pretest}} \times 100\%$$

Data Hasil *PreTest* dan *Posttest* Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

No	Subjek	Hasil <i>Pre test</i>			Hasil <i>Posttest</i>			Peningkatan
		Skor	Nilai	Keterangan	Skor	Nilai	Keterangan	
1.	RH	2	13,3	Tidak Tuntas	10	66,7	Tidak Tuntas	401,5%

Data *Posttest* Tindakan Siklus I dan *Posttest* Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

No	Subjek	Siklus I		Siklus II		Peningkatan
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1.	RH	10	66,7	13	86,7	29,9%

Data *Pretest*, *Posttest* Tindakan Siklus I, dan *Posttest* Tindakan Siklus II Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar

No	Subjek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i> Siklus I		<i>Posttest</i> Siklus II	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	RH	2	13,3	10	66,7	13	86,7
Peningkatan				401,5%		29,9%	

Lampiran 8.

Hasil Observasi Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Siklus I

Nama Guru : Yuni Lestari

Berikan tanda (√) pada kolom skor yang tersedia!

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1.	Guru dapat membuka pelajaran dengan salam, doa dan sikap yang hangat.			✓
2.	Guru mempersiapkan bahan materi dan alat yang dipergunakan dalam pembelajaran.			✓
3.	Menjelaskan tujuan pembelajaran			✓
4.	Guru membaca kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.			✓
5.	Guru membimbing siswa untuk mengucapkan kata yang telah dibaca oleh guru.			✓
6.	Guru membimbing siswa untuk menelusuri kata sambil membaca kata tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.			✓
7.	Guru membimbing siswa untuk meraba huruf timbul sambil mengidentifikasi tiap huruf yang terdapt pada kata.			✓
8.	Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kata yang dipelajari sambil menyebutkan masing-masing huruf dan membaca kata secara utuh.			✓
9.	Guru membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana.			✓
10.	Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.			✓

Lampiran 9

Hasil Observasi Pengajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Siklus II

Nama Guru : Yuni Lestari

Berikan tanda (✓) pada kolom skor yang tersedia!

No	Aspek	Skor		
		1	2	3
1.	Guru dapat membuka pelajaran dengan salam, doa dan sikap yang hangat.			✓
2.	Guru mempersiapkan bahan materi dan alat yang dipergunakan dalam pembelajaran.			✓
3.	Menjelaskan tujuan pembelajaran			✓
4.	Guru memberikan satu kalimat dan membimbing siswa untuk membaca kata per kata.			✓
5.	Guru membimbing siswa membaca kalimat secara keseluruhan.			✓
6.	Guru mempersiapkan baki kertas dan tepung dan membimbing siswa menuliskan kalimat yang dipelajari sambil kata dan kalimat.			✓
7.	Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.			✓

Lampiran 10

Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Nama siswa : Ridwan

Pembelajaran Siklus ke : I (satu)

No	Indicator	Deskripsi
1.	Memperhatikan penjelasan materi dari guru selama pembelajaran berlangsung	Selama guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa cukup antusias dan mau mendengarkan yang disampaikan guru. Namun adakalanya siswa tidak fokus dan mengeluh capek sehingga muncul sikap yang mulai malas-malasan.
2.	Mengikuti instruksi guru	Dalam pelaksanaan pembelajaran multisensori yang memiliki tahap-tahap runtut, siswa mampu mengikuti instruksi guru dengan baik. Tahap-tahap membaca melalui metode multisensori diikuti siswa sesuai instruksi guru.
3.	Memberikan tanggapan atau jawaban	Pada awalnya siswa jarang sekali berusaha memberikan jawaban saat ditanya oleh guru. Siswa hanya menggeleng atau menjawab “tidak tahu” saat guru menanyakan tentang kata yang sedang dipelajari. Namun beberapa kali pertemuan siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, meskipun jawaban kurang tepat siswa berusaha mencari jawaban yang tepat
4.	Berani mengajukan pertanyaan pada guru	Selama pembelajaran berlangsung, siswa cukup sering bertanya mengenai kata atau huruf yang kurang dipahami. Siswa cukup aktif dalam menjawab pertanyaan bila tahu jawaban yang diminta guru dan siswa akan diam atau menjawab

		tidak tahu saat pertanyaan dirasa sulit. Setelah pengajaran membaca ke lima, siswa mulai percaya diri untuk membaca beberapa kata secara langsung tanpa mengeja, namun siswa akan mencoba mengeja bila menemui kesulitan saat membaca sebuah kata. Siswa cukup aktif dan komunikatif saat berada di kelas remedial.
5.	Sikap siswa selama pembelajaran berlangsung	Siswa cukup antusias dan senang dengan pembelajaran yang menggunakan media baru. Siswa menunjukkan ekspresi yang tidak sabar untuk segera memulai pelajaran. Siswa memperhatikan guru saat memberikan materi dan nampak senang saat belajar menggunakan media huruf timbul dan menulis pada baki tepung. Beberapa saat setelah pembelajaran berlangsung, siswa mulai nampak kurang fokus dan beberapa instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru harus diulang supaya siswa dapat memberikan respon atau jawaban. Guru mulai banyak mengingatkan siswa untuk fokus dan memperhatikan saat setengah jam belajar telah ditempuh. Kondisi siswa yang mulai mengeluh capek akhirnya membuat guru memberikan waktu istirahat selama lima menit. Waktu istirahat biasanya digunakan oleh siswa dengan mengajak bermain “3 jadi” atau bercerita tentang kegemarannya bermain nitendo.

Lampiran 11

Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Nama siswa : Ridwan

Pembelajaran Siklus ke : II (dua)

No	Indicator	Deskripsi
1.	Memperhatikan penjelasan materi dari guru selama pembelajaran berlangsung	Pada siklus ke dua, siswa menunjukkan sikap dan antusias yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Saat guru memberikan materi dan membimbing siswa untuk membaca, siswa memberikan respon yang baik dengan memperhatikan dan mencoba mengulang membaca bagian salah.
2.	Mengikuti instruksi guru	Siswa mampu mengikuti instruksi guru selama pembelajaran siklus II berlangsung.
3.	Memberikan tanggapan atau jawaban	Ketika guru memberikan materi membaca kalimat, siswa berusaha membaca kata demi kata secara mandiri dan bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan. Siswa mencoba mengulang membaca bagian kalimat yang telah dibetulkan guru sehingga dapat membaca kalimat dengan benar.
4.	Berani mengajukan pertanyaan pada guru	Siswa mau bertanya kepada guru bila mengalami kesulitan saat membaca. Ketika guru memberikan ulasan materi, siswa mau menjawab pertanyaan guru dan mencoba menjawab walaupun jawaban belum tepat. Siswa lebih aktif dalam memberikan tanggapan maupun dalam bertanya.
5.	Sikap siswa selama pembelajaran berlangsung	Siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih saat pembelajaran siklus II, namun ada kalanya

		<p>siswa mengeluh capek dan ingin mengakhiri belajar. Guru berusaha menasehati siswa untuk menyelesaikan belajar dan memberikan waktu istirahat supaya siswa dapat menghilangkan kejenuhan. Saat siswa merasa lelah, siswa mulai menolak membaca atau menjawab pertanyaan guru sekenanya saja. Sehingga guru memberikan kompensasi waktu istirahat atau menyegarkan pikiran supaya siswa dapat menuntaskan belajar hingga waktu belajar selesai.</p> <p>Pada siklus dua siswa lebih percaya diri saat membaca kalimat meskipun guru memberikan koreksi untuk dibetulkan, siswa tidak merasa takut atau bingung seperti sebelumnya namun berusaha mengulang kembali kalimat hingga mendapatkan jawaban yang tepat.</p>
--	--	---

Lampiran 12

Hasil Wawancara Guru

Narasumber : Ibu Yuni Lestari

Waktu : Agustus 2012

Tempat : ruang kelas 1

Interviewer : Dianing Eka Putri

No	Hal yang dipertanyakan	Jawaban
1	Bagaimana kesulitan siswa dalam kegiatan membaca?	RH kalau dikelas belum bisa membaca kalimat-kalimat dibuku teks pelajaran, dia cuma tahu beberapa huruf abjad. Membaca suku kata saja masih kesulitan apalagi membaca kata dan kalimat seperti di buku pelajaran.
2	Bagaimana hasil belajar siswa selama di kelas?	Ya kalau membaca saja belum bisa, nilainya banyak dibawah KKM karena sering <i>nggak</i> selesai tugasnya, tulisannya juga sulit dibaca, yang ditulis <i>nggak</i> membentuk kata. <i>Makanya</i> RH kemarin <i>nggak</i> naik kelas. RH juga sering tidak masuk sekolah, seminggu itu bisa amapai 2 kali tidak masuk.
3	Bagaimanakah reaksi atau tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	RH sering <i>nggak</i> fokus, bermain-main sendiri, kalau ada gangguan misalnya orang lewat diluar kelas pasti <i>nggak</i> memperhatikan pelajaran tapi memperhatikan orang yang lewat. Jadinya saya sering <i>ngomong biar</i> fokus sama pekerjaannya.
4	Apakah siswa nampak menonjol pada mata pelajaran tertentu?	Kalau mata pelajaran fisik dia cukup bagus, RH senangnya kalau olahraga ada permainan itu cepat tanggap. Pelajaran seni, buat prakarya cukup bagus. Tapi kalau pelajaran selain itu memang agak susah.

5	Penanganan apa saja yang sudah diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut?	Kalau penanganan di kelas sumber ada GPK tapi memang tidak setiap saat ada, satu minggu belum mesti ada di kelas sumber sama GPK. Kalau dikelas ya biasanya saya beri waktu tambahan kalau mengerjakan tugas, RH maju mengerjakan soal dipapan tulis melengkapi huruf dalam kata.
---	---	---

Lampiran 13

DOKUMENTASI



Huruf timbul kasar (bergranula) yang digunakan untuk perabaan



Proses melihat tulisan kata, membaca kata dan menyebutkan huruf, meraba tiap huruf dan menuliskan kata yang telah dibaca

Lampiran 14

HASIL TEST IQ *COLOURED PROGRESSIVE MATRICES TEST* (CPM)



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS KESEHATAN
UPT PUSKESMAS DEPOK III**

Alamat : Komp. Colombo 50A, Catur Tunggal, Depok, Sleman 55281. Tlp (0274) 812889

RAHASIA

I. Tujuan Pemeriksaan

Tujuan pemeriksaan psikologis adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir atau tingkat inteligensi siswa.

II. Prosedur Pemeriksaan

Pemeriksaan psikologis menggunakan *Coloured Progressive Matrices Test (CPM)*. Tes tersebut mengungkap kapasitas inteligensi (kemampuan secara umum) pada anak. Hasil tes CPM bukan merupakan angka kecerdasan, akan tetapi melihat kategori inteligensi atau kecerdasan anak berdasarkan kelompok umurnya.

III. Hasil Pemeriksaan Psikologis

NO	NAMA	USIA	KELAS	KESIMPULAN
1.	Ridwan Hermanto	7 thn 0 bln	1	<i>Superior</i>

Lampiran 15

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 8790/UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dianing Eka Putri
NIM : 08103244001
Prodi/Jurusan : PLB /PLB
Alamat : Sagan Gk 5 /1183 Rt.048 Rw.10 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Gejayan , Jl. Anggajaya III , Condongcatur , Sleman
Subyek : ABB
Obyek : Membaca permulaan
Waktu : Juli – September 2012
Judul : Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui Metode multisensor pada siswa berkesulitan belajar kelas I SD Negeri Gejayan

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 27 Juli 2012

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 004

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 16

SURAT IJIN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6989/V/7/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Tanggal : 27 Juli 2012
Nomor : 5740/UN34.11/PL/2012
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DIANING EKA PUTRI NIP/NIM : 08103244001
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSOR PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR KELAS I SD NEGERI GEJAYAN.
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 30 Juli 2012 s/d 30 Oktober 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 30 Juli 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan

Lampiran 17

SURAT IJIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website : www.bappeda.slemankab.go.id , E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 070 / Bappeda / 2383 / 2012

TENTANG
IZIN PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep. B/2009 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/6989/V/7/2012 Tanggal : 30 Juli 2012 Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DIANING EKA PUTRI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08103244001
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Sagan GK 5 / 1183 RT. 048 RW. 10 Yogyakarta
No. Telp / HP : 085743850334
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / FKL dengan judul :
"PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR KELAS 1 SD NEGERI GEJAYAN "
Lokasi : SD N Gejayan
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 30 Juli 2012 s/d 30 Oktober 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
5. Ijin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 31 Juli 2012

Tembusan :
1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, & Olahraga Kab. Sleman
4. Kepala Bid. Sosbud. Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Depok
6. Kepala SD Negeri Gejayan
7. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
8. Yang Bersangkutan

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

Lampiran 18

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN

Alamat : Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 7482342 E-mail : sdn_gejayan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 16/SDG/IX/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bambang Purwaka,S.Pd.
NIP : 19660929 198604 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SD Negeri Gejayan
Satuan Organisasi : Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman

Menerangkan :

Nama : Dianing Eka Putri
NIM : 081032441001
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Nama tersebut di atas adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Gejayan Kec. Depok pada tanggal 30 Juli s.d. 30 Oktober 2013 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemulaan melalui Metode Multisensori pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas I dalam Pembelajaran Remedial di SD Negeri Gejayan "

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan , agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gejayan, 24 September 2013

Kepala Sekolah



Bambang Purwaka, S.Pd.

NIP 19660929 198604 1 001